

**PERKEMBANGAN FUNGSI TARI CACI PADA
MASYARAKAT MANGGARAI BARAT**



SKRIPSI

Oleh:

Kune Gunda Imu

2111996011

**PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PERKEMBANGAN FUNGSI TARI CACI PADA
MASYARAKAT MANGGARAI BARAT**



SKRIPSI

Oleh :
Kune Gunda Imu
2111996011

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PERKEMBANGAN FUNGSI TARI CACI PADA MASYARAKAT MANGGARAI BARAT diajukan oleh Kune Gunda Imu, NIM 2111996011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 10 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua

Dra. Supriyanti, M.Hum
NUPTK 6441740641230062

Pembimbing II/ Anggota

Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A.
NUPTK 7043764665237013

Cognate/Anggota

Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

Yogyakarta, 15 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari

Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Juni 2026

Yang menyatakan,



Kune Gunda Imu

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus yang baik atas segala berkat dan penyertaan-Nya sehingga skripsi berjudul Komodifikasi Fungsi Tari Caci pada Masyarakat Manggarai Barat dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penulisan skripsi ini menjadi perjalanan yang panjang dan cukup melelahkan bagi penulis. Ada banyak waktu ketika penulis merasa hampir menyerah, bingung harus memulai dari mana, dan tidak yakin dengan hasilnya sendiri. Namun, semua proses ini pada akhirnya membantu penulis belajar lebih sabar dan menghargai setiap langkah kecil dan usaha bertahan yang terlewati.

Disadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan arahan dengan cara yang tenang, jelas, dan tidak pernah membuat penulis merasa sendiri dalam penulisan skripsi ini. Setiap koreksi, catatan kecil, maupun penjelasan yang ibu berikan selalu membantu penulis menemukan kembali arah ketika merasa buntu. Pendampingan yang diberikan menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini akhirnya dapat mencapai bentuknya yang sekarang.

2. Ibu Galih Suci Manganti, S.Sn.M.A selaku dosen pembimbing II, banyak arahan dan juga catatan dari ibu yang membantu penulis melihat bagian-bagian yang sebelumnya terlewat. Koreksi dan masukan dari ibu juga membuat penulis lebih teliti, berani memperbaiki. Terimakasih atas waktu yang ibu luangkan di tengah kesibukan untuk membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Aloysius Sawun, Bapak Lodifikus Anjut, dan Saudara Ferdinandus Aprianus Sukardi sebagai narasumber dalam penelitian ini, yang telah memberikan informasi, data, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.
4. Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn.,MA selaku dosen pembimbing studi, atas bimbingan, asuhan, serta motivasi yang diberikan sejak awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan studi program S-1.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Program Studi Tari dan Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi Tari, terimakasih karena selalu menjaga suasana jurusan tetap ramah, terbuka, dan membuat mahasiswa merasa diterima serta bantuan, arahan, dan petunjuk yang sangat membantu kelancaran proses kuliah ini.
6. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman semasa kuliah.

7. Terimakasih yang paling tulus disampaikan kepada Mama Pinak. Perempuan kuat dan keren yang membesarkan penulis seorang diri dengan kasih dan cinta yang tidak pernah terbatas. Di tengah segala keterbatasan dan kekurangan yang Mama hadapi, Mama tetap menjadi tempat pulang penulis. Dari Mama, penulis belajar bagaimana caranya berdiri tegak walaupun keadaan tidak selalu berpihak. Setiap doa, cinta dan keteguhan hati Mama yang mungkin tidak penulis lihat seluruhnya adalah alasan terbesar bisa bertahan dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga sedikit pencapaian dalam skripsi ini bisa menjadi bagian dari kebanggaan Mama, atau setidaknya merasa segala perjuangan Mama tidak pernah sia-sia. Terimakasih sayangku.
8. Cinta pertama penulis, Almarhum Bapak Alosius Bilo, yang meskipun tidak lagi hadir secara fisik, penulis percaya bahwa doa, kasih sayang, keteladanan Bapak tetap menjadi bagian yang menuntun langkah penulis sampai sejauh ini. Dalam banyak momen sulit saat menulis skripsi ini, penulis selalu ingat nasihat dan teladan Bapak tentang tidak menyerah dan tetap berjalan pelan-pelan meskipun hari ini terasa berat. Doa penulis selalu menyertai Bapak, semoga pencapaian kecil ini sampai kepada bapak di tempat terbaik yang Tuhan sediakan. Skripsi ini menjadi salah satu bentuk kecil dari doa, kenangan, dan rasa hormat penulis kepada bapak.
9. Kaka-kaka saya tercinta Marto, Lan, Dudu, Eren, yang adalah saudara penulis, yang selalu menjadi tempat bertukar cerita dan berbagi

sukacita kehidupan. Dari jarak jauh pun dukungan dan perhatian kalian tetap terasa, baik lewat pesan singkat, candaan, maupun sekedar memastikan penulis masih kuat melanjutkan proses skripsi ini. Semoga skripsi ini juga jadi bagian yang bisa kalian banggakan dari adik kecil kalian ini.

10. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum yang biasa disapa Ayah, selaku dosen dan juga sosok yang terasa seperti orang tua sendiri selama penulis mengalami merantau. Terimakasih banyak Ayah selalu mendorong penulis untuk selalu berani mencoba, membuat penulis merasa kuat menghadapi proses akademik. Terimakasih sudah punya hati yang luas selalu membantu dan peduli kepada penulis yang merasa kesulitan dalam segala hal di perantauan. Kebaikan dan ketulusan Ayah yang akan selalu penulis ingat sebagai bagian dari proses perjalanan penulis menyelesaikan perkuliahan ini.

11. Untuk tiga sahabat yang penulis temui di perantauan, saudara Samuel Encem, Muhamad Rafika Safrio, Samuel Yuda Purwacaraka, kalian adalah orang-orang yang melihat penulis pada hari paling baik dan paling buruk, tetapi tetap memilih untuk tinggal dan mengerti. Terimakasih untuk kekhawatiran kecil yang kalian sembunyikan, untuk tawa yang menguatkan, dan untuk kehadiran yang membuat perjalanan ini tidak terasa sendirian. Semoga kebaikan kalian kembali berkali-kali lipat, melebihi apapun yang dapat penulis ucapkan lewat kata-kata.

12. Kepada teman-teman “Serasa” yang mau saling mendukung serta merangkul selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih untuk setiap kenangan, semoga perjalanan perkuliahan ini menjadi pengalaman yang berharga dikemudian hari.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini. Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Tuhan Yang Maha Esa.

14. Penulis juga ingin memberikan ruang kecil untuk menghargai diri sendiri. Terimakasih kepada diri penulis sendiri yang tetap bertahan bahkan ketika hari-hari terasa terlalu berat untuk dijalani. Terimakasih karena tetap melangkah, bangun setiap hari, dan tetap percaya bahwa skripsi ini bisa diselesaikan meski sempat ingin berhenti berkali-kali. Untuk setiap air mata yang disembunyikan, setiap kekhawatiran yang tidak diucapkan, dan setiap usaha kecil yang sering dianggap remeh semua itu akhirnya membawa penulis sampai pada halaman ini untuk menyelesaikan apa yang pernah dianggap terlalu jauh untuk diraih. Semoga diri ini terus tumbuh, terus lembut, dan tetap berani berjalan kemana pun langkah berikut membawa.

Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang sangat

diperlukan. Besar harapan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang seni pertunjukan

Yogyakarta, 10 Juni 2026

Penulis,



Kune Gunda Imu

PERKEMBANGAN FUNGSI TARI CACI PADA MASYARAKAT MANGGARAI BARAT

Oleh:

Kune Gunda Imu
NIM : 2111996011

RINGKASAN

Tari Caci merupakan tarian tradisional yang dimiliki masyarakat Manggarai yang menggabungkan unsur seni tari, musik tradisional, dan permainan adu ketangkasan. Caci juga merupakan kesenian masyarakat Manggarai yang pada awalnya berfungsi sebagai bagian dari ritual adat, sebagai sarana ekspresi dan nilai-nilai sosial, serta simbol identitas masyarakat Manggarai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai Komodifikasi fungsi Tari Caci dalam konteks pariwisata budaya di Manggarai Barat. Etnografi memungkinkan peneliti untuk menggali praktik, makna, serta perubahan fungsi Tari Caci melalui observasi, wawancara, dan keterlibatan langsung di lapangan. Analisis data menggunakan teori komodifikasi Vincent Mosco, yang mencakup komodifikasi konten, komodifikasi audiens, dan komodifikasi tenaga kerja. Teori ini digunakan untuk mengkaji bagaimana unsur gerak, durasi, dan struktur pertunjukan disesuaikan dengan kebutuhan wisata. Penerapan teori Mosco membantu menjelaskan relasi antara praktek budaya Tari Caci dan kepentingan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan fungsi Tari Caci terjadi melalui perubahan konteks pertunjukan dari tradisi menuju hiburan wisata, penyesuaian durasi, penyesuaian pola penyajian agar lebih atraktif untuk penonton wisata. Fungsi tari Caci bergeser dari praktek sakral menuju hiburan dan daya tarik wisatawan. Masyarakat Manggarai juga tetap melakukan negosiasi terhadap bentuk, nilai, dan representasi budaya. Melalui kombinasi adaptasi teknis, keputusan adat, interaksi dengan industri pariwisata, serta evaluasi berulang masyarakat memastikan bahwa Tari Caci tetap hidup dan bermakna dalam dua ruang sekaligus ruang adat, dan ruang hiburan pariwisata.

Kata kunci: *Perkembangan, Tari Caci, Masyarakat Manggarai Barat*

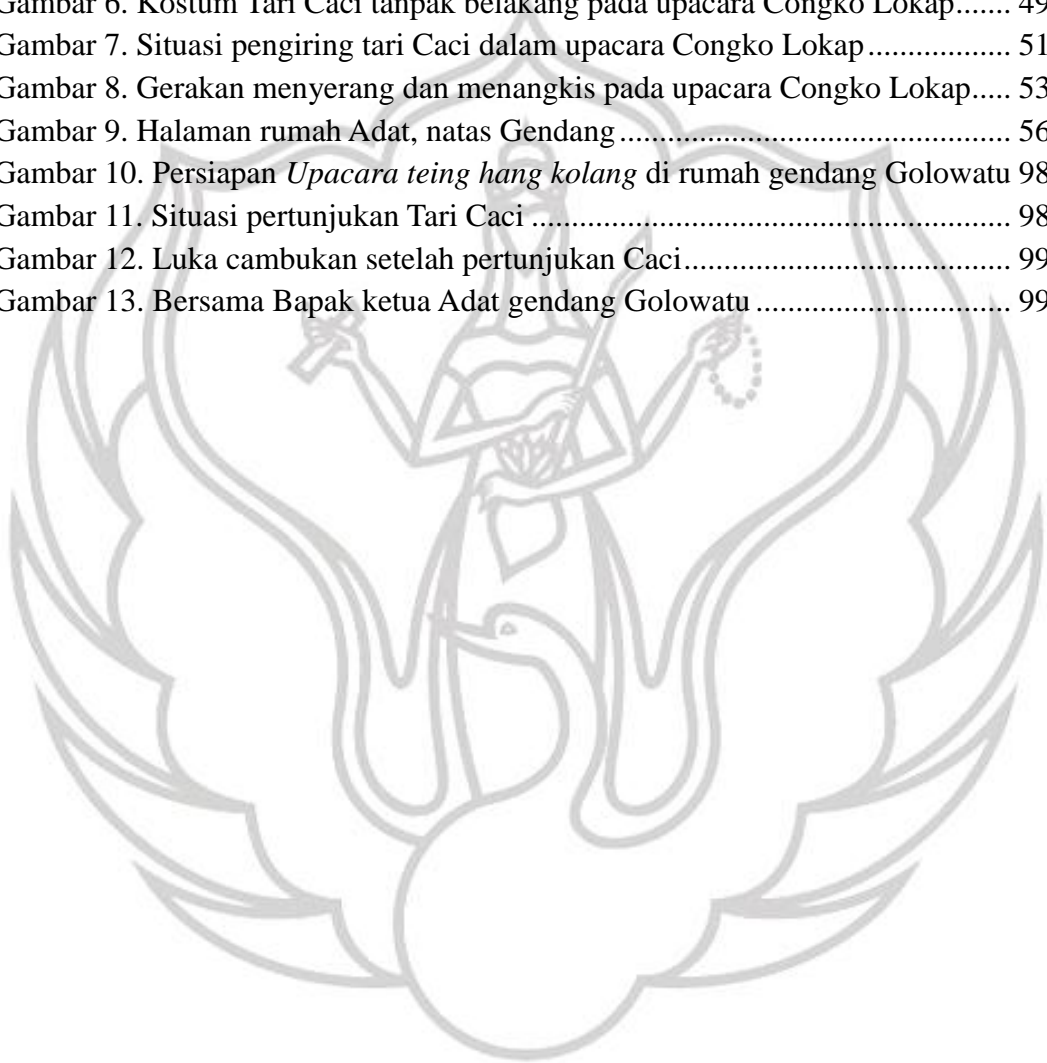
DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian	12
H. Prosedur Pengambilan Dan Pengumpulan Data	17
BAB II	20
KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MANGGARAI BARAT DAN BENTUK PENYAJIAN TARI CACI.....	20
A. Kondisi Geografis Manggarai Barat	20
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Manggarai Barat	24
C. Tari Caci Sebagai Kesenian Utama Masyarakat Manggarai Barat.....	37
BAB III.....	64
PERKEMBANGAN FUNGSI TARI CACI PADA MASYARAKAT MANGGARAI BARAT.....	64

A. Pengertian Komodifikasi	64
B. Proses Komodifikasi Pada Tari Caci	67
C. Bentuk-Bentuk Komodifikasi Tari Caci Dalam Pariwisata.....	69
D. Fungsi Tari Caci.....	78
E. Dampak Komodifikasi terhadap Nilai dan Fungsi Tari Caci.....	80
F. Proses Adaptasi dan Negosiasi Masyarakat Terhadap Komodifikasi Tari Caci	85
BAB IV	88
KESIMPULAN.....	88
DAFTAR SUMBER ACUAN	91
A. Sumber Tertulis	91
B. Sumber Lisan	92
C. Sumber Diskografi	93
GLOSARIUM.....	94
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Geografis Kabupaten Manggarai Barat.....	20
Gambar 2. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Manggarai Barat.....	22
Gambar 3. Kain Tenun Songke Manggarai.....	36
Gambar 4. Kostum Tari Caci.....	48
Gambar 5. Atribut Tari Caci.....	49
Gambar 6. Kostum Tari Caci tanpa belakang pada upacara Congko Lokap.....	49
Gambar 7. Situasi pengiring tari Caci dalam upacara Congko Lokap.....	51
Gambar 8. Gerakan menyerang dan menangkis pada upacara Congko Lokap.....	53
Gambar 9. Halaman rumah Adat, natas Gendang.....	56
Gambar 10. Persiapan <i>Upacara teing hang kolang</i> di rumah gendang Golowatu	98
Gambar 11. Situasi pertunjukan Tari Caci.....	98
Gambar 12. Luka cambukan setelah pertunjukan Caci.....	99
Gambar 13. Bersama Bapak ketua Adat gendang Golowatu.....	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi dan pertumbuhan pariwisata telah menjadi faktor utama yang mendorong perubahan dinamika budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur. Perubahan ini juga dialami oleh salah satu warisan budaya penting, yaitu Tari Caci. Tari Caci merupakan tarian tradisional yang dimiliki masyarakat Manggarai. Tari ini menggabungkan unsur seni tari, musik tradisional, dan permainan adu ketangkasan. Sebagai simbol budaya, keberadaan Tari Caci memegang peranan penting dalam mempertahankan identitas lokal yang kuat dan memiliki nilai ritual serta sosial yang mendalam.¹

Secara etimologis, *Caci* berasal dari bahasa Manggarai, yaitu kata *ca* yang berarti satu dan *ci* yang bermakna uji, melambangkan pertarungan simbolik satu lawan satu yang menuntut keberanian dan ketangkasan para penarinya.² Tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak *Lomes*, vokal *Bokak*, dan keberanian dalam pertarungan simbolis *Lime*, tetapi juga memiliki fungsi ritual dalam berbagai upacara adat seperti *Penti* (syukuran panen) dan *Kawing* (pernikahan) yang mengandung nilai sakral dan penghormatan terhadap leluhur. Seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke Manggarai Barat, khususnya Labuan Bajo yang berkembang sebagai destinasi pariwisata

¹ Raga.I. D. 2016, *Tradisi Caci Manggarai* . 2016. Ruteng: Penerbit Daerah, pp.63-67.

² Rahmawati, 2019 “Makna Etimologis Caci Dalam Budaya Manggarai”, *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 5,no2 pp.149-151.

internasional, fungsi Tari Caci mengalami perluasan dari bentuk ritual sakral menjadi atraksi budaya yang dikonsumsi wisatawan³ Perubahan ini mendorong Tari Caci untuk tampil dalam festival budaya dan acara pariwisata yang sifatnya komersial dengan tata panggung dan durasi pertunjukan yang disesuaikan agar menarik bagi pengunjung.

Fenomena perkembangan fungsi Tari Caci ini dapat dijelaskan melalui teori komodifikasi budaya yang dikemukakan oleh Mosco (2009). Komodifikasi merujuk pada proses dimana praktik budaya yang memiliki makna sosial dan kultural diubah menjadi komoditas yang dapat dijual dan dipasarkan, terutama bagi industri pariwisata dan hiburan.⁴ Dalam era ini, seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual dan ekspresi budaya lokal, tetapi juga berkembang sebagai hiburan, komoditas ekonomi, dan identitas budaya yang dipresentasikan kepada wisatawan.⁵

Komodifikasi ini menimbulkan tantangan dalam pelestarian budaya. Ada kekhawatiran bahwa fungsi ritual dan nilai-nilai tradisional Tari Caci akan terkikis oleh tuntutan komersial dan hiburan semata. Masyarakat setempat berupaya menjaga keseimbangan antara mempertahankan esensi budaya dan memanfaatkan potensi ekonomi dari industri pariwisata. Kondisi ini menuntut kajian mendalam sehingga strategi pelestarian budaya yang adaptif dapat dikembangkan tanpa mengorbankan nilai-nilai kultural asli.

³ Dinas Pariwisata Manggarai Barat 2021, *Laporan Tahunan Parowosata Manggarai Barat* .pp. 5-9.

⁴Vincent Mosco,2009 *The Political Economy Of Communication* London:SAGE,pp.127-130.

⁵ Soedarsono,R.M.1999,*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,pp.1-3.

Penelitian terkait perubahan fungsi Tari Caci di Manggarai Barat sebelumnya telah banyak dilakukan, namun masih kurang fokus pada dampak komodifikasi terhadap transformasi makna dan fungsi tari dalam konteks pariwisata budaya. Penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis kritis mengenai bagaimana Tari Caci beradaptasi dan apa implikasinya bagi pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi yang bertujuan untuk memahami proses komodifikasi fungsi Tari Caci serta implikasinya terhadap identitas budaya masyarakat Manggarai. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan dan strategi pelestarian yang berkelanjutan, sekaligus memanfaatkan potensi seni tradisi untuk pengembangan pariwisata khas daerah.

Dengan demikian, Tari Caci tidak hanya menjadi warisan budaya yang lestari, tetapi juga dapat berperan sebagai kekuatan ekonomi yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal di era globalisasi ini. Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian seni pertunjukan dan pelestarian budaya tradisional Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses Perkembangan Tari Caci mempengaruhi perubahan fungsi dan makna tradisionalnya dalam konteks perkembangan pariwisata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan umum :

Untuk mengkaji dan memahami perubahan fungsi Tari Caci pada masyarakat Manggarai Barat dari konteks tradisi adat menuju pertunjukan wisata

2. Tujuan khusus :

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya komodifikasi Tari Caci di Manggarai Barat.
- b. Menelaah dampak perkembangan Tari Caci terhadap pelestarian budaya, identitas lokal, dan nilai-nilai sosial masyarakat Manggarai.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian seni pertunjukan, khususnya terkait perubahan fungsi seni tradisi dalam konteks sosial-budaya.
- b. Menjadi bahan diskusi untuk pengembangan teori komodifikasi dan relevansinya dengan fenomena seni-budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah daerah, pelaku seni, dan pengelola pariwisata dalam merancang strategi pelestarian Tari Caci tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisinya.
- b. Menjadi bahan edukasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda Manggarai Barat, untuk memahami dan menghargai warisan budaya leluhur mereka di tengah perkembangan pariwisata daerah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian selalu bergantung pada sumber-sumber pustaka sebagai alat bantu dan landasan berpikir untuk menganalisis objek penelitian. Penelitian tentang Tari Caci di Manggarai Barat telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus dan pendekatan yang beragam.

Berikut literatur tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini:

Buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya R.M Soedarsono (1999). Membahas fungsi seni pertunjukan dalam masyarakat Indonesia serta perubahan perannya akibat perkembangan sosial ekonomi dan pariwisata. Pemikiran Soedarsono membantu menjelaskan perubahan fungsi tarian Caci dari tradisi ritual dan sosial menuju pertunjukan hiburan dan tontonan dalam konteks pariwisata budaya.

Kajian lain oleh Abidin, Z., Lasi, R., & Lende, F. (2022) yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tarian Caci pada Masyarakat Manggarai” yang dipublikasikan di jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, menggunakan pendekatan etnografi untuk mengungkap sejarah, makna, dan fungsi Tari Caci serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Caci mengandung fungsi ritual, sosial, dan pelestarian budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji fungsi Tari Caci pada masyarakat, namun penelitian ini akan menitikberatkan pada pergeseran fungsi di era modern.

Penelitian tentang Tari Caci di Manggarai Barat telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Santi, W., Kristianto, D., & Rahmawati, P. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Pelestarian Tari Caci sebagai Budaya Lokal di Manggarai Barat” yang dimuat dalam jurnal *Seni dan Budaya Indonesia*. membahas strategi pelestarian Tari Caci melalui pendidikan, keterlibatan komunitas, dan promosi pariwisata. Penelitian ini menyoroti peran pemerintah daerah, komunitas seniman, serta masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan Tari Caci di tengah arus modernisasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti angkat adalah sama-sama membahas Tari Caci dalam konteks perubahan sosial-budaya, namun fokus penelitian Santi dkk. Lebih kepada upaya pelestarian, sedangkan penelitian ini akan menekankan pada transformasi fungsi Tari Caci.

Bate, A., Bate, F., & Yasin, M. (2023) dalam karya “Upaya Pelestarian Tarian Caci sebagai Aktivitas Olahraga di Kabupaten Manggarai” yang dipublikasikan pada jurnal *Keolahragaan dan Tradisi Nusantara*, mengulas sejarah, makna, atribut, dan fungsi Tari Caci, khususnya sebagai sarana pembuktian kejantanan, sportivitas, dan kekuatan fisik. Penelitian ini juga menyoroti pelestarian melalui pendidikan dan dukungan sosial. Kesamaan dengan penelitian saya terletak pada

pembahasan fungsi Tari Caci secara mendalam, namun perbedaannya adalah fokus Bate dkk. Pada aspek olahraga dan pelestarian, sementara penelitian ini berfokus pada perubahan fungsi akibat pengaruh pariwisata dan pertunjukan budaya.

Inat (2021) meneliti “Perjalanan Tari Caci di Desa Barang”, Manggarai, dari tahun 1998 hingga 2018 dan diterbitkan dalam jurnal *Antropologi Indonesia*, Ia menemukan bahwa Tari Caci mengalami perubahan fungsi, dari praktik ritual masyarakat menuju pertunjukan hiburan. Penelitian ini memperlihatkan adanya fase di mana Tari Caci sempat mengalami penurunan eksistensi, namun kemudian kembali dihidupkan melalui berbagai kegiatan budaya dan pariwisata.

Guntar, I., Rambu, M., & Yuni, P. (2019) dalam penelitian berjudul “Nilai Heroisme pada Tarian Caci: Analisis Teks Lagu dan Simbolik Gerak” yang dipublikasikan di jurnal *Ekspresi Seni*, menekankan aspek nilai heroisme seperti keberanian, sportivitas, dan kejujuran yang tercermin dalam gerakan dan syair pengiring Tari Caci. Dengan metode analisis teks dan observasi lapangan, penelitian ini menampilkan bahwa Tari Caci merupakan representasi karakter bangsa yang gagah dan sportif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas makna simbolik dan fungsi Tari Caci, tetapi penelitian ini akan mengulas bagaimana nilai-nilai tersebut mengalami pergeseran seiring dengan transformasi fungsi di tengah perkembangan pariwisata budaya.

Petrus Janggur dalam bukunya yang berjudul “*Butir-butir Adat Manggarai*” yang diterbitkan oleh Yayasan Siri Bangkok di Ruteng. Buku ini

memuat rangkuman nilai, aturan, dan struktur adat Manggarai, termasuk sistem kekerabatan, peran tokoh adat, fungsi rumah adat/*mbaru gendang*, serta tata cara ritual yang selama ini diwariskan secara lisan. Melalui penjelasan tersebut, Janggur menggambarkan bagaimana masyarakat Manggarai membangun identitas, menjaga hubungan sosial, dan menjalankan kewajiban adat. Buku ini relevan dengan penelitian tentang Komodifikasi Tari Caci karena memberikan gambaran mengenai fungsi asli dan konteks adat yang melatarbelakangi tarian tersebut. Caci pada awalnya berkaitan dengan ritus, panen dan penguatan solidaritas kampung. Informasi dari buku ini menjadi dasar untuk membandingkan fungsi itu dengan bentuk Caci yang kini ditampilkan dalam pertunjukan wisata. Dengan demikian, buku ini membantu menilai sejauh mana komodifikasi mengubah makna, nilai, dan fungsi sosial Tari Caci dalam masyarakat Manggarai.

Vincent Mosco dalam bukunya yang berjudul *The Political Economy of Communication*. Sage Publication, menjelaskan bahwa praktik budaya dan komunikasi tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu berada dalam hubungan dengan kekuasaan, kepentingan ekonomi, serta proses sosial yang lebih luas. Mosco menyoroti bagaimana budaya diproduksi, disebarkan dan dimaknai melalui tiga proses utama, yaitu komodifikasi, spasialisasi, dan strukturasi. Ketiga konsep ini saling terhubung untuk menjelaskan bagaimana suatu tradisi berubah mengikuti dinamika perubahan perkembangan yang mempengaruhinya. Sehingga teori ini, menjadi salah

satu kerangka paling kuat untuk menganalisis perubahan budaya dalam konteks industri.

Mosco memaparkan tiga bentuk komodifikasi; komodifikasi isi, komodifikasi audiens, dan komodifikasi tenaga kerja. Melalui ketiganya, Mosco menunjukkan bagaimana budaya diproduksi, dikemas, disederhanakan dan diarahkan untuk menyesuaikan kebutuhan pasar. Kerangka ini juga relevan untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada Tari Caci di Manggarai Barat, terutama ketika pertunjukan tradisi ini masuk ke ranah pariwisata budaya. Interaksi antara pemerintah, sanggar/komunitas, wisatawan dan masyarakat adat memperlihatkan adanya negosiasi nilai serta penyesuaian bentuk pertunjukan demi kepentingan pasar pariwisata.

Dengan demikian, teori Mosco digunakan dalam penelitian ini untuk membaca dinamika perubahan fungsi Tari Caci dari ritual dan hiburan masyarakat lokal menjadi komoditas pariwisata. Teori ini tidak hanya membantu memetakan perubahan penyajian, durasi, dan tujuan tari Caci, tetapi juga menjelaskan bagaimana masyarakat menegosiasikan identitas budaya mereka agar tetap bertahan dalam arus perkembangan.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori komodifikasi dari Vincent Mosco sebagai landasan konseptual untuk menganalisis fungsi Tari Caci dalam konteks pariwisata budaya di Manggarai Barat. Dalam bukunya *The Political Economy Of Communication*, Mosco mendefinisikan komodifikasi sebagai “the proses of transforming use values into exchange values” atau proses

mengubah sesuatu yang memiliki nilai kegunaan sosial menjadi sesuatu yang memiliki nilai tukar dan dapat diperjualbelikan.⁶ Definisi ini menunjukkan bahwa perubahan ini terjadi ketika praktek atau simbol yang awalnya hidup berdasarkan nilai internal masyarakat kemudian di kemas menjadi produk untuk kepentingan pasar. dengan kata lain, komodifikasi tidak hanya mengubah nilai budaya, tetapi juga cara budaya tersebut dihasilkan, disebarkan, dan diterima.

Mosco menekankan bahwa komodifikasi tidak hanya berkaitan dengan benda-benda fisik, melainkan juga mencakup praktik budaya, identitas, dan pengalaman. Ia menegaskan bahwa budaya dapat diposisikan sebagai objek yang dikonsumsi oleh pasar ketika berhadapan dengan dorongan ekonomi⁷. Dengan demikian budaya tidak hanya menjadi warisan sosial, tetapi juga bagian dari industri yang tunduk pada pemerintah pasar. untuk memahami bagaimana komodifikasi bekerja Mosco membaginya menjadi tiga kategori utama: komodifikasi konten, komodifikasi audiens, dan komodifikasi tenaga kerja. Ketiga konsep ini membantu menjelaskan bagaimana tradisi dapat bertransformasi ketika berhadapan dengan industri pariwisata.

Pertama, komodifikasi konten menyoroti bagaimana isi atau unsur sebuah budaya diubah agar sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam Tari Caci, perubahan ini dapat dilihat dari pengaturan ulang struktur pertunjukan mulai dari durasi, narasi pengantar, hingga pembuat koreografi gerak. Tari Caci

⁶ Vincent Mosco, 2009 *The Political Economy of Communication* London: SAGE Publications, p129.

⁷ Vincent Mosco, 2009 *The Political Economy of Communication* London: SAGE Publications, pp.130-132.

yang semula merupakan ritual sarat nilai spiritual kini dikemas ulang sebagai tontonan, sehingga sebagian fungsi ritualnya bergeser menjadi fungsi hiburan.

Kedua, komodifikasi audiens menggambarkan perubahan posisi penonton ketika suatu budaya masuk ke ruang pariwisata. Jika sebelumnya penonton adalah bagian dari komunitas adat yang terlibat dalam makna dan ritual pertunjukan, kini audiens utama adalah wisatawan yang diperlakukan sebagai konsumen. Jadwal, bentuk penyajian, serta ukuran pertunjukan sering kali menyesuaikan kepuasan wisatawan sehingga mereka menjadi faktor utama dalam proses penyajian budaya.

Ketiga, komodifikasi tenaga kerja menjelaskan bagaimana pelaku budaya mengalami perubahan peran. Para penari dan pendukung pertunjukan yang pada awalnya tampil sebagai bagian dari kewajiban adat kini juga menjadi pekerja budaya yang terlibat dalam industri pariwisata. Mereka harus menyesuaikan waktu dan tenaga, untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan berbayar. Situasi ini membuat mereka berada pada posisi negosiasi antara mempertahankan nilai sakral tradisi dan memenuhi tuntutan ekonomi.

Relevansi teori ini tampak ketika menganalisis perubahan fungsi Tari Caci. Pertunjukan yang awalnya berorientasi pada nilai ritual dan spiritual kini mulai dikemas sebagai hiburan untuk wisatawan. Perubahan tersebut terlihat pada penyesuaian durasi, bentuk pertunjukan, narasi pengantar, serta waktu pelaksanaan yang mengikuti musim kunjungan wisata⁸. Dengan kata lain, orientasi penyajian tidak lagi semata-mata berdasarkan kebutuhan adat,

⁸ Widyastuti, 2020, "Pertunjukan Tari Tradisi dalam Pariwisata", *Jurnal Seni Pertunjukan* 8, no 3: pp 55-66.

tetapi juga mengikuti dinamika permintaan pasar. Transformasi ini sesuai dengan gagasan Mosco bahwa komodifikasi bukan hanya perubahan nilai, tetapi juga perubahan cara suatu budaya diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi.

Teori Mosco tidak melihat komodifikasi sebagai proses yang sepenuhnya menghilangkan nilai budaya. Suatu komunitas tetap dapat menjaga dimensi sakral dan nilai identitas melalui negosiasi, Pertunjukan dalam konteks pariwisata dapat hidup berdampingan dengan pertunjukan dalam konteks adat. Dalam konteks ini, komodifikasi Tari Caci tidak hanya dipahami sebagai kurangnya makna budaya, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi masyarakat untuk memanfaatkan peluang ekonomi sambil tetap mempertahankan tradisi.

Dengan demikian, teori komodifikasi dari Mosco memberikan perspektif yang komprehensif untuk menganalisis transformasi fungsi Tari Caci. Teori ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana pariwisata mendorong pemaknaan ulang terhadap fungsi budaya, bagaimana pelaku budaya menegosiasikan perubahan tersebut, serta bagaimana implikasinya bagi identitas budaya dan keberlanjutan tradisi.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai Komodifikasi fungsi Tari Caci dalam konteks pariwisata budaya di Manggarai Barat, bukan keseluruhan aspek budaya masyarakat. Etnografi memungkinkan penulis untuk menggali praktik, makna, serta

perubahan fungsi Tari Caci melalui observasi, wawancara, dan keterlibatan langsung di lapangan.

Metode ini memungkinkan penulis mendapatkan gambaran yang otentik mengenai simbol, aturan, dan makna dalam Tari Caci, serta bagaimana fungsi tari ini berubah dalam konteks pertunjukan dan pariwisata.

Lokasi penelitian berada di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, khususnya di daerah yang menjadi pusat pelaksanaan pertunjukan Tari Caci yaitu di Desa Cecer dan Desa Tentang.

Sumber data meliputi:

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penari Caci, tetua adat, serta penonton (wisatawan dan masyarakat lokal). Observasi langsung terhadap pementasan Tari Caci juga menjadi sumber utama data.

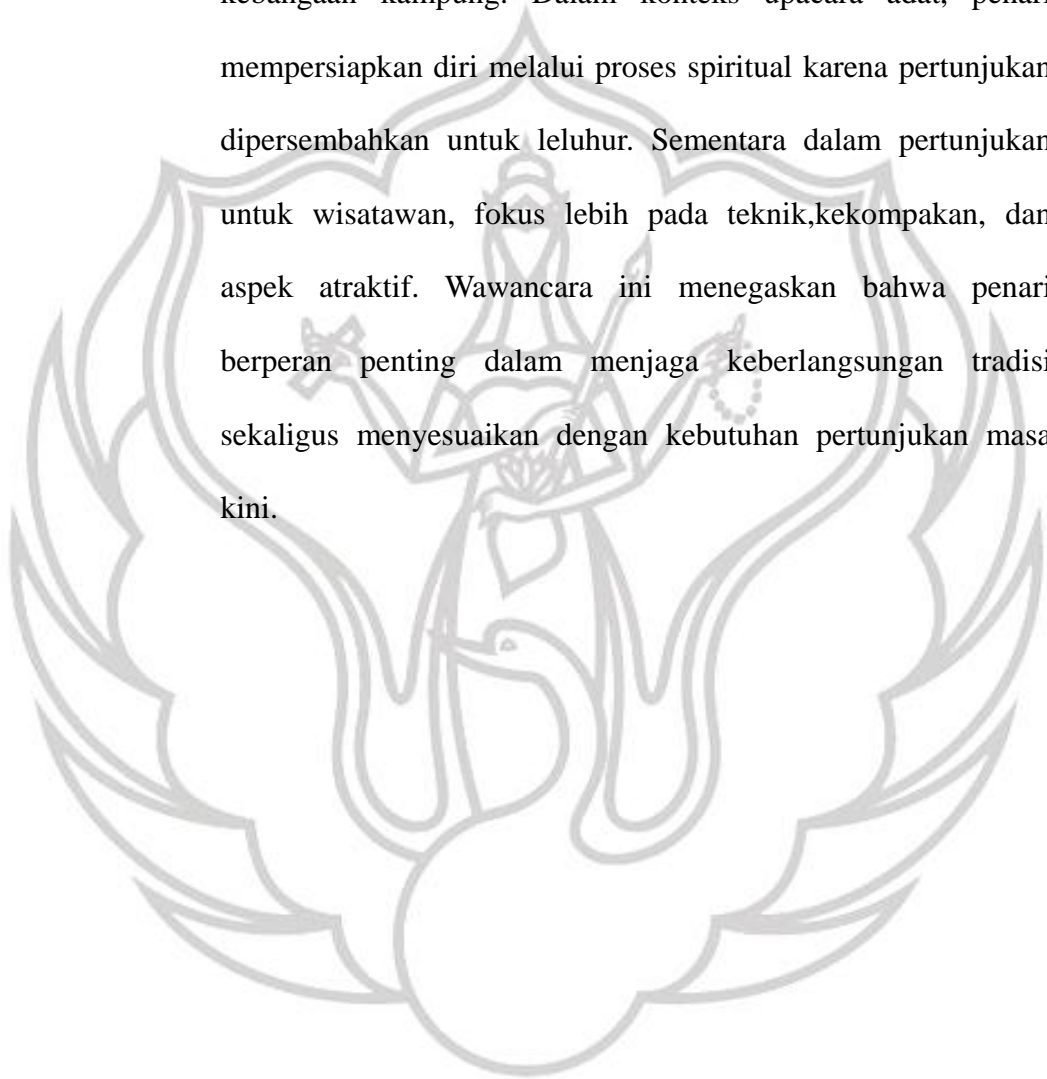
Penelitian ini melibatkan tiga narasumber kunci yakni :

- a. Bapak Alosius Sawun berusia 50 tahun. Yang saat ini menjabat sebagai Ketua *Gendang* di *Mbaru Gendang* Golowatu Tentang, Ndosu. Sebagai ketua gendang, beliau memegang peran sentral dalam struktur adat *Mbaru Gendang*. Tugasnya tidak hanya memimpin pertemuan adat, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam berbagai ritus budaya, termasuk pelaksanaan upacara dan pertunjukan Caci. Posisi ini menjadikan beliau sebagai orang yang berwenang dalam menentukan kapan, bagaimana, dan untuk keperluan apa caci ditampilkan. Melalui

wawancara dengan ketua *Gendang*, Penulis memperoleh informasi mengenai makna Tari Caci sebagai pertunjukan adat yang berkaitan langsung dengan upacara dan ritus masyarakat Manggarai. Narasumber menjelaskan aturan, tahapan, serta nilai sakral yang harus dipenuhi dalam setiap pelaksanaan Tari Caci, termasuk peran lembaga adat dalam menentukan waktu, tempat, dan pihak yang terlibat. Informasi ini memungkinkan penulis memahami bagaimana Tari Caci bukan sekedar tontonan, melainkan bagian dari sistem adat yang mengatur relasi sosial, spiritual, dan identitas.

- b. Lodifikus Anjut berusia 43 tahun. sebagai pelaku seni sekaligus ketua komunitas LempakArt, yang berdomisili di Kaper, desa Golo Bilas, kecamatan Komodo kabupaten Manggarai Barat. Melalui wawancara dengan beliau penulis memperoleh informasi mengenai praktik dan pengembangan Tari Caci. Beliau menjelaskan bagaimana nilai estetika, teknik gerak, kostum, dan musik dalam Tari Caci dipahami dan dikembangkan oleh para pelaku seni baik dalam konteks pertunjukan adat maupun dalam penyajian kreatif di ruang publik. Beliau juga menyampaikan bahwa komunitas seni juga berperan dalam membantu mempromosikan Tari Caci kepada masyarakat luas dan generasi muda melalui pertunjukan, dan kolaborasi lintas seni.

c. Fenansius Aprianus Sukardi berusia 24 tahun, sebagai penari Tari Caci yang berdomisili di kampung Tentang, Ndos. Melalui wawancara dengan penari, menari Caci bukan sekedar tampil, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab adat dan kebanggaan kampung. Dalam konteks upacara adat, penari mempersiapkan diri melalui proses spiritual karena pertunjukan dipersembahkan untuk leluhur. Sementara dalam pertunjukan untuk wisatawan, fokus lebih pada teknik, kekompakan, dan aspek atraktif. Wawancara ini menegaskan bahwa penari berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan masa kini.



2. Data Sekunder

Literatur berupa buku, jurnal, skripsi, laporan penelitian, dan dokumen resmi dari pemerintah atau dinas terkait pariwisata budaya.

Penelitian ini, menggunakan buku dan literatur teori sebagai dasar konseptual. Buku *The Political Ekonomi of Communication* karya Vincent Mosco (2009) digunakan untuk menjelaskan konsep komodifikasi, sementara Soedarsono(2002), Appadurai (1996), dan Ceunfin (2002) menjadi acuan dalam memahami fungsi seni pertunjukan, dinamika budaya, dan identitas masyarakat Manggarai.

Jurnal dan artikel ilmiah Abidin,lasi, dan Lende (2022); Bate dkk.(2023); Rahmawati (2019); Wisyastuti (2020) memberikan informasi terkait nilai budaya, fungsi tarian Caci serta proses komodifikasi dan pelestarian dalam konteks pariwisata. Dan juga dokumen resmi laporan dinas Pariwisata Manggarai Barat (2021) menjadi sumber data mengenai perkembangan pariwisata daerah dan peran tari Caci sebagai atraksi budaya. Sumber rekaman vidio yang diakses melalui platfrom youtube :

- a. Kocin 4 (2025,9 September) video pementasan Tari Caci pada Upacara Congko Lokap Gendang Golowatu hari-1 natas Tentang Ndosu.youtube

<https://youtu.be/VkBDu12TECA?si=UsCII0C33MWqizpG>

H. Prosedur Pengambilan Dan Pengumpulan Data

Dalam pengambilan dan pengumpulan data dilakukan beberapa tahapan :

1. Observasi partisipatif – peneliti terlibat langsung dalam pengamatan jalannya pertunjukan Tari Caci untuk memahami proses, peran, dan interaksi pelaku budaya¹.
2. Wawancara mendalam – menggali informasi detail mengenai pandangan dan pengalaman informan terkait transformasi fungsi Tari Caci².
3. Dokumentasi – mengumpulkan bukti visual dan tertulis sebagai pelengkap data lapangan.³

2. Tahap Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini dipilih karena sesuai untuk mengolah data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi tentang praktik dan perubahan fungsi Tari Caci dalam konteks pariwisata budaya di Manggarai Barat.

a. Reduksi Data:

Pada tahap awal, data yang terkumpul dari hasil wawancara dengan masyarakat adat, seniman, pemerintah daerah, dan pelaku wisata akan dipilah untuk menyoroti bagian yang relevan dengan penelitian. Informasi yang kurang berkaitan dengan tema komodifikasi akan disisihkan. Proses

¹ James P. Spradley, 2007 *Metode Etnografi* Yogyakarta: Tiara Wacana, p.59.

² Lexy J. Moleong, 2017 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya p.186.

³ Sugiyono 2019, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, p. 240.

reduksi ini membuat data lebih terfokus pada isu-isu inti, seperti perubahan makna Tari Caci, bentuk-bentuk pertunjukan untuk wisata, serta faktor sosial dan ekonomi yang mendorong terjadinya komodifikasi.

b. Penyajian Data

Setelah melalui reduksi, data yang tersisa disusun agar lebih mudah dipahami. Penyajian dapat berupa uraian naratif, tabel, bagan, atau matriks yang menampilkan hasil wawancara dan observasi. Misalnya, persepsi tokoh adat terhadap pergeseran fungsi Caci dapat dituliskan dalam kutipan naratif, sedangkan perubahan format pertunjukan dari ritual ke atraksi pariwisata dapat disajikan dalam tabel kronologis. Dengan cara ini, peneliti dapat mengenali pola-pola yang muncul dan memahami hubungan antar-temuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan sementara dari data yang sudah disajikan, kemudian melakukan verifikasi untuk memastikan kebenaran temuan. Proses ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, catatan observasi, dan bukti dokumentasi. Misalnya, jika ditemukan indikasi bahwa Tari Caci diposisikan sebagai atraksi wisata, maka kesimpulan tersebut akan diuji kembali melalui data foto, jadwal festival, atau catatan resmi pemerintah. Langkah ini menjamin bahwa hasil analisis tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini mengikuti langkah-langkah analisis Miles & Huberman, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif

mengenai bagaimana fungsi Tari Caci mengalami komodifikasi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasinya bagi masyarakat Manggarai Barat.

3. Tahap Penulisan Laporan

BAB I berisikan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian dan metode penelitian. Hal tersebut dijelaskan melalui metode dan pendekatan penulis dalam pengumpulan data.

BAB II berisi gambaran umum kondisi sosial dan budaya masyarakat Manggarai di Kabupaten Manggarai Barat Flores Nusa Tenggara Timur dan Bentuk Penyajian Tari Caci.

BAB III menguraikan metode yang digunakan untuk menganalisis Komodifikasi Fungsi Tari Caci pada masyarakat Manggarai Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan konsep dan metode yang digunakan penulis.

BAB IV Kesimpulan

BAB II

KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MANGGARAI BARAT DAN BENTUK PENYAJIAN TARI CACI

A. Kondisi Geografis Manggarai Barat

Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di bagian barat Pulau Flores. Secara geografis, wilayah ini berada di antara 8°14'–9°00' Lintang Selatan dan 119°00'–120°00' Bujur Timur. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Laut Flores di sebelah utara, Kabupaten Manggarai di sebelah timur, Laut Sawu di sebelah selatan, dan Selat Sape yang memisahkannya dengan Pulau Sumbawa di sebelah barat. Posisi geografis tersebut menjadikan Manggarai Barat memiliki letak yang strategis, baik dari sisi ekonomi, pariwisata, maupun kebudayaan, karena menjadi pintu gerbang utama Pulau Flores. Berikut adalah peta kabupaten Manggarai Barat:



Gambar 1. Geografis Kabupaten Manggarai Barat

(Sumber: Unggahan website <https://share.google/images/yq6MnPwBAXNGwCBae>)

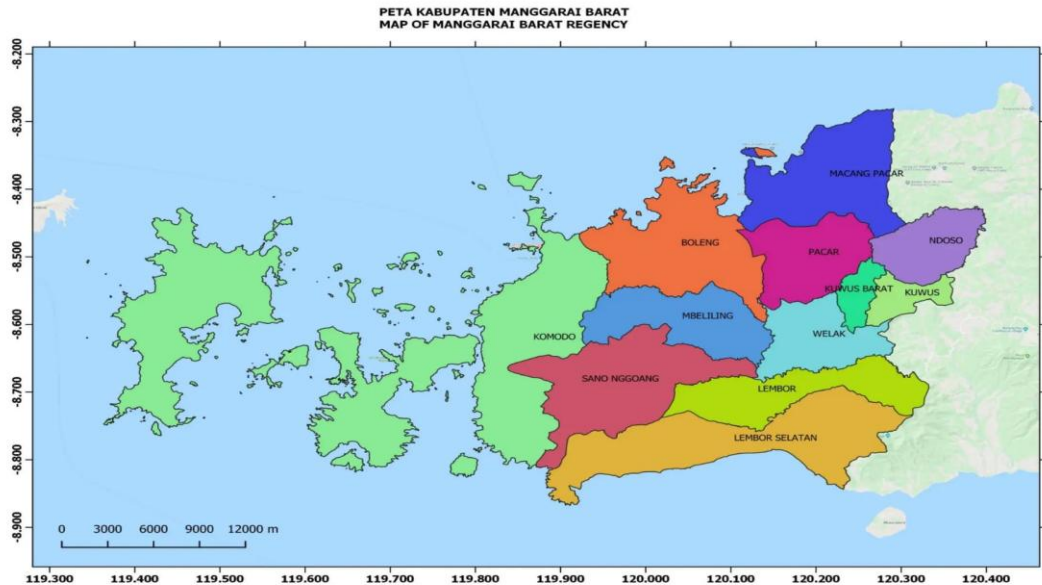
Kabupaten Manggarai Barat adalah salah satu kabupaten termuda di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang secara resmi dibentuk pada tahun 2003

sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Manggarai. Keputusan pemekaran ini tidak hanya didasarkan pada pertimbangan administratif dan geografis, tetapi juga pada kebutuhan untuk memberi ruang lebih luas kepada masyarakat Manggarai Barat dalam mengelola dan mengembangkan potensi lokalnya. Wilayah yang meliputi bagian barat Pulau Flores ini memiliki karakteristik geografis yang unik, dengan daratan berbukit dan pegunungan yang bergandengan dengan kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan laut Flores, menjadikan wilayah ini kaya akan keanekaragaman sumber daya alam dan budaya.⁴

Ibu kota kabupaten ini terletak di Labuan Bajo, yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi masyarakat. Labuan Bajo juga dikenal sebagai destinasi wisata internasional yang menjadi akses menuju Taman Nasional Komodo. Wilayah Manggarai Barat terdiri atas 12 kecamatan, 164 desa, dan 5 kelurahan dengan karakteristik bentang alam yang sangat bervariasi, mulai dari daerah pesisir, perbukitan, hingga pegunungan. Kondisi topografi tersebut membuat sebagian besar wilayahnya memiliki kontur tanah bergelombang dan berbukit-bukit, dengan ketinggian antara 0–2.400 meter di atas permukaan laut.

Berikut peta wilayah administrasi kabupaten Manggarai Barat :

⁴ Bappeda Manggarai Barat, 201. *Profil Daerah Kabupaten Manggarai Barat* Labuan Bajo: Bappeda Mabar.



Gambar 2. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Manggarai Barat
(Sumber. Unggah Website <https://share.google/images/SLLyAQFGrlJiWkmmn6>)

Secara umum, iklim Manggarai Barat termasuk dalam iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan rata-rata berkisar antara 1.000–2.000 mm per tahun, dengan suhu udara harian rata-rata sekitar 26°C–30°C. Musim hujan biasanya berlangsung dari bulan November hingga Maret, sementara musim kemarau terjadi pada bulan April hingga Oktober. Kondisi iklim ini mendukung kegiatan pertanian, terutama tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan, yang menjadi sumber penghidupan utama masyarakat di wilayah pedesaan. Selain memiliki potensi pertanian yang besar, Manggarai Barat juga dianugerahi kekayaan alam dan keindahan laut yang luar biasa. Garis pantainya yang panjang disertai gugusan pulau-pulau kecil seperti Pulau Komodo, Rinca, Padar, dan Seraya menjadikan daerah ini sebagai salah satu destinasi wisata bahari terbaik di Indonesia Timur. Terumbu karang, hutan bakau, dan keanekaragaman hayati lautnya sangat melimpah. Di sisi lain, wilayah

pedalamannya memiliki bentang alam yang subur dan hutan tropis yang masih terjaga, sehingga menciptakan keseimbangan antara kehidupan laut dan darat.

Kondisi geografis yang beragam ini juga mempengaruhi pola permukiman dan mata pencaharian masyarakat. Penduduk yang tinggal di pesisir umumnya bekerja sebagai nelayan dan pengrajin, sedangkan masyarakat di wilayah perbukitan lebih banyak bergantung pada pertanian lahan kering dan perkebunan seperti kopi, cengkeh, dan kakao. Sementara itu, masyarakat di sekitar pusat kota seperti Labuan Bajo mulai beralih ke sektor jasa dan pariwisata, yang semakin berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Perpaduan antara kondisi alam, iklim, dan aktivitas ekonomi ini membentuk identitas khas masyarakat Manggarai Barat yang hidup berdampingan dengan alam secara harmonis.

Keberagaman bentang alam Manggarai Barat menghasilkan berbagai jenis potensi wisata yang menjadi kekuatan utama daerah ini. Kawasan ini terkenal melalui daya tarik alamnya, terutama gugusan pulau dan laut di wilayah Taman Nasional Komodo. Di daerah pesisir, pengunjung dapat menjumpai pantai berpasir putih, menikmati kegiatan snorkeling dan diving, serta mengeksplorasi kehidupan bawah laut yang kaya akan terumbu karang dan biota tropis. Kehadiran komodo sebagai satwa endemik semakin memperkuat citra Manggarai Barat sebagai destinasi berkelas internasional. Tidak hanya wilayah pesisir, bagian perbukitannya juga menyuguhkan pemandangan savana, hutan tropis, dan jalur pendakian yang masih alami, sehingga menjadi pilihan bagi wisatawan yang menyukai aktivitas luar ruang. Di sisi pedalaman, sejumlah desa adat menawarkan daya tarik budaya melalui tradisi masyarakat, bentuk arsitektur rumah adat,

hingga pertunjukan kesenian lokal seperti Tari Caci. Sementara itu, pada pusat kota Labuan Bajo berkembang menjadi pusat layanan wisata, mulai dari kuliner, pusat oleh-oleh, hingga fasilitas tur seperti hotel, restoran, dan penyedia jasa penyelaman.

Keragaman atraksi wisata baik alam, budaya, kuliner, maupun ekowisata menjadikan Manggarai Barat bukan hanya dikenal sebagai habitat komodo, tetapi juga sebagai daerah yang mampu menawarkan pengalaman wisata yang menyeluruh. Variasi potensi ini ikut membentuk karakter masyarakat yang fleksibel dan terbuka, serta menunjukkan betapa eratnya hubungan kondisi geografis dengan cara hidup penduduknya sehari-hari.

B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Manggarai Barat

Masyarakat Manggarai Barat dikenal memiliki sistem sosial yang kuat, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas saling berkaitan dan menjadi dasar terbentuknya struktur sosial yang kompleks. Sistem adat berperan sentral sebagai kerangka normatif yang mengatur kehidupan sosial komunitas mulai dari kebersamaan keluarga hingga pengelolaan sumber daya alam. Istilah *woé* yang berarti silsilah keturunan menjadi mekanisme kultural untuk menjaga hubungan genealogis yang memenuhi syarat dan ketentuan dalam masyarakat, sehingga memperkuat rasa saling memiliki dan tanggung jawab sosial yang tinggi.⁵

Selain *woé*, sistem *lingko* berperan sebagai pengaturan pembagian tanah *ulayat*, yang meliputi aspek ekonomi dan sosial sekaligus. Sistem *lingko* mengatur penggunaan tanah komunal dan mengatur keseimbangan antara hak individu dan

⁵ Koentjaraningrat, 1983. *Kebudayaan Jawa dan Masyarakat Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.

kepentingan kolektif, sehingga menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat Manggarai Barat mempertahankan prinsip keadilan sosial dan kelestarian alam secara bersamaan. Nilai solidaritas dalam sistem ini juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya bertahan secara ekonomi tetapi juga memperkuat kohesi sosial lewat perayaan adat dan ritual yang melibatkan seluruh komponen masyarakat.

Upaya dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi akibat modernisasi dan pariwisata, masyarakat Manggarai Barat menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat dengan tetap menjaga struktur adat. Misalnya, tokoh adat dan lembaga tradisional masih berfungsi dalam pengambilan keputusan penting seperti pengaturan sumber daya dan penyelesaian konflik sosial, meski tekanan modernisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang.

Organisasi sosial ini juga menghadapi pengaruh globalisasi yang membawa masuk nilai, norma, dan teknologi baru. Namun, keterikatan pada adat dan nilai kultural memberikan fondasi yang kuat sehingga perubahan tersebut tidak mengikis identitas masyarakat secara total. Misalnya, perayaan adat yang melibatkan tarian Tari Caci tetap dijaga sekalipun telah mengalami beberapa transformasi fungsi sesuai kebutuhan sosial dan ekonomi saat ini.

1. Pola Perkampungan Dan Tata Ruang

Pola perkampungan masyarakat Manggarai Barat, menggunakan istilah *Beo* merupakan pondasi utama dalam pengorganisasian ruang hidup sekaligus simbol kultural yang sakral. *Beo* bukan sekadar tempat tinggal, melainkan wilayah yang sejak zaman dahulu telah dipilih dan diupacarakan oleh leluhur sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat. Ritual kurban kerbau yang dilakukan pada awal pendirian *beo* bertujuan untuk membersihkan lokasi dari kekuatan negatif dan mengukuhkan keberadaan kampung sebagai tempat penghubung antara manusia dan spiritual. Pola ini menunjukkan bahwa ruang tinggal tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memuat nilai spiritual dan sejarah yang diwariskan secara turun-temurun.

Morfologi *beo* biasanya berbentuk lingkaran yang dikenal sebagai *lingko*, sebuah pola tata ruang yang mencerminkan konsepsi kosmologis masyarakat terhadap hubungan manusia dengan lingkungannya. Tata ruang *lingko* mengorganisasi ruang permukiman, ladang, dan area ritual dalam pola yang berhubungan erat dengan siklus musim, fungsi sosial. Rumah-rumah penduduk disusun dengan ketentuan tertentu yang menunjukkan kedudukan dan status sosial,

Pola ruang ini secara praktis mendukung keberlangsungan hidup masyarakat melalui pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Sistem *lingko* membantu mengatur kepemilikan dan pemanfaatan tanah dengan mengintegrasikan prinsip kolektif dan individual, Pola ini juga menjadi

identitas kultural yang kuat, memperlihatkan bagaimana tradisi lokal mampu bertahan dan beradaptasi meskipun di tengah gelombang perubahan modern.

Pola perkampungan *beo* dan tata ruang berbentuk *lingko* tidak hanya menggambarkan masyarakat Manggarai menata ruang hidup, tetapi juga mempengaruhi mereka menyelenggarakan ritual dan pertunjukan budaya termasuk Tari Caci. Caci tidak pernah berdiri sendiri sebagai sebuah hiburan melainkan bagian dari tata upacara yang menegaskan hubungan manusia dengan leluhur yang selaras dengan konsepsi ruang sakral dalam *beo*. Ketika Caci digelar, masyarakat berkumpul di pusat kampung (*compang* atau halaman kampung), wilayah yang sejak awal ditetapkan lewat ritual pendirian *beo*. Dengan demikian, pola ruang *lingko* turut membentuk karakter ruang pertunjukan Caci yang terbuka dan melingkar. Keterhubungan ini menunjukkan bahwa Tari Caci hadir dan berkembang dalam konteks morfologi kampung, memanfaatkan tata ruang sebagai simbol keteraturan sosial, keseimbangan adat dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur.

Pemahaman mengenai pola perkampungan ini penting untuk menilai bagaimana struktur sosial dan budaya membentuk ruang fisik dan aktivitas sosial sehari-hari, menegaskan hubungan erat antara ruang, adat, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Manggarai Barat.

2. Mata Pencaharian Masyarakat Manggarai

Mata pencaharian masyarakat Manggarai Barat secara tradisional sangat tergantung pada kegiatan agraris, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas dan struktur sosial budaya mereka. Budaya bercocok tanam yang dilakukan secara turun-temurun tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan bagi keluarga, tetapi juga menjadi bagian penting dari ritual dan tradisi adat. Proses bercocok tanam dilakukan dengan model tradisional yang memperhatikan siklus musim dan kearifan lokal dalam pengelolaan tanah agar tetap lestari. Hasil pertanian yang didapat tidak sekadar untuk kebutuhan konsumsi, melainkan juga memiliki fungsi sosial dan ritual yang erat kaitannya dengan perayaan dan upacara.

Selain pertanian, peternakan juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hewan ternak seperti babi, sapi, kuda, dan ayam tidak hanya menjadi aset ekonomi tetapi juga memiliki nilai simbolik dalam berbagai perayaan adat dan ritual sebagai sarana penghubung dengan leluhur dan kekuatan spiritual. Sistem sosial yang diorganisasi melalui jaringan kekerabatan memperkuat pengelolaan dan distribusi hasil peternakan, sehingga menjaga kesinambungan budaya.

Aktivitas nelayan dan melaut di wilayah pesisir, khususnya di Labuan Bajo, menjadi sektor mata pencaharian yang sangat vital. Laut dan sumber daya perikanan menjadi tumpuan utama sebagian besar masyarakat pesisir. Kegiatan melaut bukan hanya berfungsi sebagai penghasil pangan dan penghidupan ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem norma adat.

Tradisi melaut ini terintegrasi dengan nilai kekerabatan dan solidaritas komunitas, sekaligus menghadapi tantangan modernisasi dan tekanan terhadap sumber daya laut akibat eksploitasi dan konservasi.

Pergeseran ekonomi yang dibawa oleh sektor pariwisata menambah dimensi baru dalam pola mata pencaharian masyarakat Manggarai Barat. Produk-produk hasil pertanian, peternakan, dan hasil laut kini tidak hanya dinikmati komunitas lokal tetapi juga diolah sebagai produk yang menarik bagi pasar wisatawan. Dengan demikian, mata pencaharian di Manggarai Barat merupakan perpaduan antara tradisi agraris dan maritim yang kaya nilai sosial serta ritual sekaligus adaptasi terhadap dinamika ekonomi modern yang terus berkembang. Keberlanjutan ekonomi dan sosial sangat bergantung pada kemampuan masyarakat menjaga harmonisasi antara nilai budaya lokal, sumber daya alam, dan pengaruh eksternal

3. Sistem Kekerabatan Dan Tata Sosial

Sistem kekerabatan masyarakat Manggarai Barat merupakan pilar utama dalam struktur sosial serta sekaligus landasan pengorganisasian kehidupan masyarakat. Sistem ini terbagi atas beberapa kategori yang memiliki fungsi dan peranan berbeda, yakni *anak wina*, *anak rona*, dan *ase-kae*. *Anak wina* melambangkan garis keturunan patrilineal dari laki-laki, sedangkan *anak rona* berhak dalam keturunan matrilineal, keduanya mengatur hubungan antar keluarga dalam komunitas. *Ase-kae* merupakan hubungan kekerabatan antar klan yang memiliki kewajiban dan hak tertentu dalam konteks sosial dan ritual.

Struktur kekerabatan ini membentuk kerangka pewarisan, hak atas sumber daya, hingga tanggung jawab sosial. Pada tingkat keluarga inti dikenal istilah *cak kilo*, yang merupakan unit terkecil dalam sistem kekerabatan dan memiliki peran penting dalam penyelenggaraan ritual adat dan kegiatan ekonomi. Beberapa *cak kilo* yang berafiliasi melalui leluhur yang sama membentuk *kilo* yang lebih luas, dan beberapa *kilo* tergabung dalam klan yang disebut *panga*. Klan *panga* berfungsi sebagai identitas utama dalam masyarakat.

Sistem ini bukan hanya struktur sosial, tetapi juga menjadi mekanisme kontrol dan pengaturan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan adat seperti pernikahan, penyelesaian konflik, pengaturan lahan, dan upacara keagamaan. Tata sosial yang diatur oleh sistem kekerabatan ini bertujuan menjaga keseimbangan sosial, keadilan, dan harmoni dalam interaksi antar individu dan kelompok. Pengaruh modernisasi dan mobilitas sosial mulai menggeser beberapa aspek tata sosial ini, tetapi secara umum sistem kekerabatan masih memegang peranan penting dalam menjamin keberlangsungan adat dan budaya.

Tari Caci pada dasarnya sebagai media mempererat hubungan sosial antara klan. Caci kerap dilakukan antar-kampung atau antar-kerabat sebagai simbol persaudaraan, melalui sistem kekerabatan yang terstruktur, setiap klan memiliki kewajiban sosial untuk terlibat, ada yang menyiapkan penari, mengatur upacara, dan ada yang menyiapkan persembahan ritual adat.

Sistem kekerabatan juga beradaptasi dalam menyesuaikan kebutuhan interaksi baru serta tantangan sosial yang muncul, dalam konteks pariwisata dan modernisasi. Misalnya, keterlibatan anggota komunitas dalam kegiatan ekowisata yang terkait dengan pelestarian budaya dan pengelolaan sumber daya alam tidak lepas dari sistem kekeluargaan yang mengatur pembagian peran dan keuntungan.

4. Bahasa

Bahasa Manggarai merupakan alat utama komunikasi sosial dan pembentuk identitas yang terdiri dari ragam dialek lokal (misalnya Labuan Bajo, Reo, Lembor) yang dipakai dalam konteks keluarga, pasar, dan upacara adat. Penguasaan bahasa asli menjadi tanda kekerabatan budaya cara pengucapan, istilah ritual, nama marga, dan peribahasa lokal membawa muatan makna adat yang sulit diterjemahkan langsung ke Bahasa Indonesia. Dalam acara adat, penggunaan istilah-istilah ritual dan pantun tradisional menegaskan status sosial pembicara (misalnya Ungkapan hormat kepada tetua, doa syukur, atau kutukan adat). Di sisi lain, Bahasa Indonesia semakin menguat di ruang formal sekolah, pemerintahan, dan sektor pariwisata sehingga menjadi umum. Generasi muda kerap berpindah gaya bahasa sesuai konteks di rumah, di sekolah atau pekerjaan.

Bahasa Manggarai memiliki peran penting dalam pelaksanaan Tari Caci, seluruh rangkaian upacara mulai dari doa pembukaan, seruan adat, sapaan tetua, hingga pantun yang dinyanyikan saat ritual menggunakan bahasa daerah sebagai identitas budaya. Pantun dan syair yang dinyanyikan selama

Tari Caci mengandung nasihat leluhur, pesan keberanian dan nilai leluhur. Banyak istilah teknis dalam tari Caci yang tidak bisa diterjemahkan sempurna ke dalam bahasa Indonesia karena berakar pada simbol budaya lokal seperti; *Ta'ang, sapu, nggorong, ninu*. Bahasa Manggarai, dengan dialek dan ungkapan adatnya memastikan bahwa Tari Caci bukan sekedar pertunjukan tetapi juga komunikasi yang diwariskan antar generasi.

5. Kepercayaan dan Agama

Secara mayoritas penduduk Manggarai Barat menganut agama Katolik hasil dari misionaris abad ke-20 tetapi praktik keagamaan ini sering dipadukan dengan unsur kepercayaan adat yang berfokus pada penghormatan leluhur, roh penjaga kampung, dan pengelolaan alam. Ritual seperti *penti* (syukuran panen), *barong wae* (pembersihan sumber air), serta persembahan di *compang* menunjukkan perpaduan antara liturgi formal dan tata upacara tradisional. Dalam praktiknya, misa atau ritual gereja bisa diikuti dengan prosesi adat, sebaliknya upacara adat sering disertai doa. Kepercayaan adat juga mengatur hubungan manusia dengan alam ada larangan menebang pohon tertentu, aturan pemanfaatan laut, dan makna simbolik hewan atau objek dalam mitologi lokal yang berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumberdaya tradisional. Tokoh adat dan tokoh agama kadang bekerja sama, Secara sosial, penggabungan ini memperkuat hubungan komunitas tetapi juga menghadirkan tantangan ketika modernisasi atau hukum nasional menuntut penyesuaian praktik adat.

Tari Caci dalam tradisi adat, menjadi bagian dari ritus persembahan kepada leluhur. Ritual pembuka sebelum Caci dilakukan biasanya berupa doa adat yang dilaksanakan di *compang* (altar batu leluhur), yang menandai permohonan restu dan perlindungan bagi para penari. Peralatan Caci seperti cambuk *larik*, tameng/ *nggorong*, busana songke, hiasan kepala punya makna ritual yang mengandung spiritual. Kepercayaan adat memberikan makna sakral bagi Caci, sementara agama menambah dimensi baru pembentuk ungkapan syukur.

6. Kesenian Daerah Manggarai Barat

Kesenian tradisional merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Manggarai Barat. Setiap bentuk kesenian yang berkembang tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial, religius, dan simbolis yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan serta struktur sosial masyarakat setempat. Kesenian di Manggarai Barat mencerminkan cara hidup masyarakat agraris yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap alam serta leluhur. Berikut beberapa bentuk kesenian tradisional yang berkembang di wilayah ini:

a. Tari Ndundu Ndake

Tarian ini identik dengan penari perempuan yang mengenakan kain tenun songke berwarna hitam. Gerakannya lembut dan harmonis, mengekspresikan keanggunan serta rasa hormat kepada tamu. Tari Ndundu Ndake sering dibawakan dalam acara penyambutan tamu kehormatan atau

upacara adat. Setiap gerakan memiliki makna simbolik yang mencerminkan keramahan dan penghargaan terhadap sesama manusia.

b. Tari Danding

Tari Danding merupakan tarian pergaulan tradisional masyarakat Manggarai. Biasanya dilakukan secara berpasangan oleh muda-mudi dengan gerakan sederhana dan diiringi lagu atau pantun yang dinyanyikan bersama. Tari ini menjadi media interaksi sosial dan ekspresi kegembiraan, serta memperkuat ikatan kebersamaan antarwarga. Saat ini, Tari Danding sering dipentaskan dalam acara pernikahan, penyambutan, maupun festival budaya.

c. Musik dan Nyanyian Tradisional

Musik dan nyanyian syair (yang disebut *tandak*, *danding*, atau *kepok*) dalam kebudayaan Manggarai, merupakan bagian penting dari ekspresi artistik masyarakat. Tradisi ini biasanya dinyanyikan secara kelompok atau bersahutan, disertai dengan iringan alat musik tradisional seperti gong, gendang, atau hanya dengan hentakan kaki. Syair-syair tersebut berisi pesan, nasihat, doa, pujian, atau sindiran halus yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat.

Nyanyian syair tidak hanya hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya, tempat nilai-nilai adat disampaikan dari generasi ke generasi. Dalam acara adat seperti *penti*, syukuran rumah adat, pernikahan, syukuran kampung, lantunan syair menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk membangun suasana sakral sekaligus kebersamaan.

Syair tradisional alam konteks seni pertunjukan, termasuk Tari Caci, berfungsi memberikan ritme, menaikkan semangat penari, serta menegaskan makna simbolik dari setiap gerakan. Syair yang dilantunkan memiliki peran sebagai penyemangat dan pemberi restu, sehingga memperkuat hubungan emosional antara penari, penonton, dan semua yang terlibat.

d. Tenun Songke

Tenun Songke merupakan salah satu warisan budaya tertua masyarakat Manggarai. Kain Songke berwarna dasar hitam dengan motif berwarna merah, putih, atau kuning, yang masing-masing memiliki makna simbolik. Misalnya, motif *ranggong* (laba-laba) melambangkan kerja keras dan ketekunan, sementara motif *ntaung* (bambu) melambangkan keteguhan dan ketahanan hidup. Kain Songke digunakan dalam berbagai upacara adat, pernikahan, dan penyambutan tamu, sekaligus menjadi simbol status sosial dan identitas budaya masyarakat Manggarai.



*Gambar 3. Kain Tenun Songke Manggrai
(Dokumentasi :Kune Gunda Imu 2025)*

Pembuatan songke dilakukan secara tradisional dan memerlukan ketelitian tinggi. Prosesnya dimulai dari menyiapkan benang yang dahulu dipintal dari kapas secara manual oleh perempuan Manggarai lalu berlanjut pada pewarnaan menggunakan bahan-bahan alami seperti akar, daun, atau kulit kayu. Setelah itu, penenun menyusun pola motif dengan teknik ikat, di mana bagian-bagian tertentu dari benang dibungkus untuk menghasilkan gambar ranggong, ntaung, atau motif lainnya. Tahap menenun merupakan bagian paling memakan waktu karena setiap helai benang harus disusun dengan tepat menggunakan alat tenun sederhana. Setelah selesai, kain dijemur dan dirapikan hingga siap digunakan dalam berbagai keperluan adat.

Penari Caci dalam pertunjukan Tari caci menggunakan songke yang menjadi unsur penting yang memperkuat identitas penari dan menghubungkan mereka

dengan warisan leluhur. Kain ini tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga membawa simbol keberanian, kehormatan, dan kedudukan keluarga. Keterkaitan antara Songke dan Tari Caci menunjukkan bagaimana seni tari, tradisi menenun, dan nilai budaya Manggarai saling terhubung. Seiring berkembangnya pariwisata, penggunaan Songke dalam Caci mengalami penyesuaian baik dalam warna, ukuran, maupun penyajiannya.

C. Tari Caci Sebagai Kesenian Utama Masyarakat Manggarai Barat

Setelah memahami berbagai bentuk kesenian tradisional di Manggarai Barat, salah satu yang paling menonjol dan menjadi identitas utama masyarakat adalah Tari Caci. Tari ini bukan hanya sekadar pertunjukan, tetapi merupakan warisan budaya yang sarat makna spiritual dan simbolik, mencerminkan nilai-nilai keberanian, kehormatan, dan persaudaraan antarwarga.

1. Sejarah Tari Caci

Menurut sejarah yang dijelaskan oleh Hemo (2013) dalam “*Tari Tradisional Manggarai dan Nilai Budayanya*”, Tari Caci berakar dari tradisi perang dan ritual agraris masyarakat Manggarai. ⁶Awalnya, Caci dilakukan sebagai bentuk adu ketangkasan antara dua laki-laki yang berasal dari kampung berbeda. Pertunjukan ini dilaksanakan setelah musim panen atau saat upacara adat besar seperti *penti* (syukuran tahunan atas hasil bumi). Kata *Caci* berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Manggarai, yaitu *Ca* (satu) dan *Ci* (uji), yang secara harfiah berarti “satu lawan satu”. Dalam perkembangannya, Tari

⁶ Hemo, 2013, *Tari Tradisional Manggarai dan Nilai Budayanya*. Kupang: Pustaka NTT. p.43.

Caci tidak lagi dimaknai sebagai pertarungan sungguhan, tetapi sebagai simbol persaudaraan dan kehormatan antar kampung. Dulu, setiap pemenang dianggap sebagai pembawa keberuntungan bagi desanya. Namun kini, fungsi Caci lebih diarahkan pada pelestarian budaya dan daya tarik pariwisata, terutama di Manggarai Barat yang dikenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Nusa Tenggara Timur. Makna simbolik Caci juga berkaitan dengan ritus kesuburan dan kedewasaan laki-laki. Pukulan cemeti dan luka yang dihasilkan dianggap sebagai tanda keberanian dan keteguhan hati seorang pria Manggarai. Oleh karena itu, Caci tidak hanya menjadi tontonan, melainkan juga ritual sakral yang mengandung nilai spiritual dan sosial.

Tarian Caci sebagai tarian rakyat Manggarai merefleksikan kebudayaan masyarakat Manggarai dalam kehidupan keseharian mereka. Oleh karena itu dengan menelaah tarian Caci tersebut dapat diketahui bagaimana masyarakat Manggarai memaknai hidup dan kehidupannya. Tarian Caci bagaimanapun mencerminkan sifat, ciri, dan tingkah laku masyarakat Manggarai,⁷ mengartikan kebudayaan sebagai segala unsur kehidupan yang dibakukan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, bahasa, tradisi, sastra lisan dan tertulis, kesenian, mitos-mitos, ritus-ritus, ilmu pengetahuan, ideologi, moral dan agama melalui mana manusia mengungkapkan diri pada periode historis dan dalam lingkungan geografis tertentu. Tarian Caci, sebagai tarian tradisi masyarakat suku Manggarai memiliki banyak kekhasan dan kekhususannya. Beberapa kekhasan tarian tersebut, antara lain kekhasan pada

⁷ Ceunfin 2002, *Pengantar Kebudayaan Manggarai*. Ende: Nusa Indah, p. 69.

peralatan dan perlengkapan yang dipakai, kekhasan pada pakaian yang dikenakan para peserta, kekhasan pada peraturan dan tata tertib, dan sebagainya. Semua kekhasan tersebut tentulah bukan suatu yang kebetulan melainkan mengandung makna yang mendalam yang perlu dikuak. Tarian Caci merupakan kesenian asli Manggarai yang penuh dengan keunikan-keunikan mulai dari jenis tarian, kostum tari, penari dilengkapi dengan pecut *larik*, perisai *nggiling*, penangkis *koret*, dan penutup kepala *panggal*. Pemain bertelanjang dada, namun mengenakan pakaian pelindung paha dan betis berupa celana panjang warna putih dan kain songke (songke Manggarai berwarna hitam). Kain songke berwarna dasar hitam dililitkan di pinggang hingga selutut untuk menutupi sebagian dari celana panjang. Di pinggang belakang dipasang untaian giring-giring yang berbunyi mengikuti gerakan pemain. Topeng atau hiasan kepala *panggal* dibuat dari kulit kerbau yang keras berlapis kain berwarna warni. Hiasan kepala yang berbentuk seperti tanduk kerbau ini dipakai untuk melindungi wajah dari pecutan. Wajah ditutupi kain destar sehingga mata masih bisa melihat arah gerakan dan pukulan lawan yang dilakukan oleh penari. Karena keaslian dan keunikannya tersebut Pemerintah dan beberapa organisasi organisasi dari Manggarai yang menyebar di seluruh Indonesia mencoba untuk melestarikan tarian Caci sebagai salah satu ciri khas kesenian yang berasal dari suku Manggarai.

2. Bentuk Penyajian Tari Caci

Sebagaimana fungsinya, Tari Caci merupakan media bagi para laki-laki Manggarai untuk membuktikan kejantanan mereka, baik itu dalam segi

keberanian maupun ketangkasan. Walaupun tarian ini mengandung unsur kekerasan di dalamnya, kesenian ini memiliki pesan yang damai di dalamnya seperti semangat sportivitas, saling menghormati, dan juga diselesaikan tanpa dendam diantara mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat dan juga jiwa kepahlawanan di dalam diri mereka.

Penari haruslah menjaga ucapan, emosi, sportivitas sehingga tidak ada dendam antara penari saat melakukan tarian ini. Caci yang memainkan peranan penting sebagai lambang seni dan budaya Manggarai, Nusa Tenggara Timur, dipahami sebagai ritual dengan makna mendalam bagi masyarakat, juga menjadi atraksi pertunjukan yang menarik. Tarian Caci dipertunjukkan pada upacara *congko lokap* (syukuran telah selesainya pembangunan rumah adat), *Penti* (rasa syukur setelah panen), Upacara *Pesso Beo* (Selamatan Kampung), pernikahan adat, serta upacara lainnya. Sepanjang pementasan, para penari terus menyanyikan lagu-lagu daerah Manggarai seperti “*Taki Ta*” dan “*Tatung*” diiringi musik yang bersumber dari gong dan gendang. Musik yang dimainkan biasanya musik-musik yang berirama penuh semangat sehingga mampu memacu adrenalin para penari. Dalam tarian Caci, sebenarnya tidak terdapat pola lantai khusus karena penari bergerak ke berbagai arah dengan tujuan melecutkan cambuk pada lawan. Hal ini sesuai dengan tarian yang tidak menceritakan hal tertentu, melainkan murni pertarungan pemuda.

Bentuk penyajian Tari Caci mencakup berbagai unsur yang saling berkaitan, mulai dari gerak, musik, pakaian, properti, hingga waktu pelaksanaan. Selain berfungsi sebagai media adu ketangkasan, bentuk

penyajian Tari Caci menegaskan bahwa setiap unsur pertunjukan mengandung struktur yang teratur dan tidak berlangsung secara spontan. Pola penyajian yang terbangun membuat Caci tidak hanya terlihat sebagai pertarungan fisik, tetapi sebagai pertunjukan budaya yang memadukan unsur gerak, bunyi, warna, ruang, dan simbol. Dengan demikian, penampilan Tari Caci memiliki alur dramaturgi, mulai dari suasana sakral di tahap awal, meningkat menjadi puncak perkelahian, lalu kembali ke suasana damai saat akhir. Alur inilah yang memperlihatkan bahwa Caci tidak hanya menghibur, tetapi mengandung fungsi ritual dan pesan moral yang diwariskan lintas generasi.

a. Alur penyajian

1). Ritual Adat

Sebelum menggelar pertunjukan Caci, masyarakat Manggarai akan melakukan beberapa ritual yang di antaranya di lakukan di sawah / *barong lodok* dan mata air/ *barong wae* yang berada di desa tempat upacara di laksanakan. Kemudian, pada malam sebelum pertunjukan ini di mulai, Ritual diawali dengan persiapan arena dan perlengkapan. Pemuda kampung bertugas menata lapangan agar aman dan bebas dari gangguan, sementara para ibu-ibu menyiapkan sesajen yang dikenal sebagai *teing hang kolang*. Sesajen ini meliputi sirih-pinang, kapur, rokok, bulu ayam, darah ayam, serta bagian ayam seperti sayap dan kaki. Semua bahan ini disusun secara simbolik sebagai permohonan kelancaran dan keberkahan pertunjukan, sekaligus ungkapan syukur masyarakat. Setiap unsur

memiliki makna tersendiri: kapur dan sirih-pinang melambangkan kesucian dan penghormatan, darah dan bagian ayam menandakan keberanian dan kejantanan, sementara rokok dan bulu ayam melambangkan keseimbangan antara manusia dan dunia roh. Persembahan ini kemudian diletakkan di *compang*, altar khusus di tengah lapangan, yang diyakini menjadi titik pertemuan antara dunia manusia dan roh leluhur. Darah ayam yang di sembelih nantinya akan diteteskan di depan pintu rumah adat sebagai pengganti keselamatan penari caci saat pertunjukan berlangsung⁸

Tahap berikutnya adalah doa pembuka dan pemanggilan roh penjaga, yang dalam adat Manggarai disebut “*Wa’u*” dan “*Nitu*” Tua Golo, kepala kampung, memimpin doa pembuka, memberi izin penyelenggaraan, dan mengawasi keseluruhan prosesi. *Mori One* dan *Mori Dua*, penatua adat, membaca doa, memimpin pemanggilan roh, serta melakukan pemberkatan alat-alat Tari Caci seperti cambuk/*larik*, tameng *nggiling*, dan alat musik. Tua Panga, pemimpin klan, memastikan setiap keluarga penari telah siap mengikuti aturan adat. Setelah pemanggilan roh, dilakukan pemberkatan peralatan. Para penatua adat memercikkan air suci atau air yang diberkati ke seluruh alat sambil membaca doa, menjadikan perlengkapan tersebut “bersih” dari energi negatif dan siap digunakan. Pemuda pengiring membantu membawa alat-alat ke

⁸ Wawancara dengan Bapak Aloysius Sawun 50 tahun, pada upacara Congko Lokap

arena dengan gerakan penuh hormat, sementara penari menunggu di sisi lapangan, memusatkan pikiran dan menenangkan diri, menyesuaikan napas dan ritme tubuh agar siap menghadapi pertarungan. Pemberkatan ini biasanya selesai sekitar 30–45 menit sebelum pertunjukan dimulai, memastikan semua penari siap secara fisik, mental, dan spiritual.

2). Persiapan Penari Dan Pelaksanaan Tari Caci dibagi menjadi:

a). Bagian Pembukaan (Ritual Persiapan)

Tarian diawali dengan upacara pembukaan yang bersifat sakral. Pada tahap ini, penari mempersiapkan diri dengan mengenakan busana tradisional lengkap, yang terdiri dari: Topi bertanduk/*pangga*, simbol keberanian dan perlindungan leluhur. *Tubi rapu*/manik-manik menjuntai di telinga hingga dagu, Kain tenun songke hitam, melambangkan identitas budaya dan status sosial, *sapu*/kain batik menutup kepala dan muka, *ambung*/bulu putih di kepala, sapu tangan di pinggang, selendang songke, ikat pinggang, celana putih, *nggorong*/lonceng di pinggang belakang, serta *Tameng* dan *nggiling*, cambuk, alat utama dalam pertarungan simbolik. Selain kostum, musik tradisional berupa gong, gendang, mulai dimainkan untuk menciptakan suasana sakral dan membangkitkan semangat. Pada tahap ini juga dilakukan ritual singkat berupa doa atau pemberkatan oleh tetua adat. Ritual tersebut bertujuan memohon restu leluhur agar pertunjukan berlangsung aman, selain itu, ritual

juga berfungsi untuk menyatukan seluruh penari dalam suasana spiritual yang sama. Tahap pembukaan juga mencakup pengkondisian fisik, untuk memastikan tubuh penari pada kesiapan maksimal, tahap awal juga sebagai membangun suasana sakral dan hikmat. Memastikan bahwa tidak hanya tubuh, tetapi juga pikiran dan spiritualitas penari telah terfokus sepenuhnya. Dengan demikian tahap ini menjadi fondasi penting sebelum puncak pertunjukan dimulai.

b). Bagian Inti (Pertarungan Simbolik)

Bagian ini merupakan puncak penyajian Tari Caci, di mana dua penari saling berhadapan dalam pertarungan simbolik. Struktur inti ini memiliki beberapa ciri: Peran penari bergilir, yaitu penyerang *ta'a* yang menggunakan cambuk dan bertahan *paki* yang memegang tameng. Gerakan penyerang diarahkan ke punggung dan bahu bagian atas lawan, sementara penahan menangkis dengan tameng. Gerakan mengikuti irama musik gendang dan gong. Pertarungan ini bersifat simbolik, menekankan keberanian, sportivitas, dan kehormatan. Setiap babak selesai, peran penari dapat berganti untuk menunjukkan kesetaraan dan keharmonisan antar peserta. Sembari menunggu giliran penari pada gerak bertahan dan menyerang, para penari lainnya melakukan gerakan *lomes*, gerakan yang dilakukan menghentakan kaki ke tanah dan kedua tangan memegang sapu tangan sambil di memutar pergelangan tangan, gerakan memutar

sapu tangan di lakukan berulang-ulang sambil mengelilingi arena dan tidak memiliki pola lantai khusus. Pertunjukan dimulai setelah *ba'leso* yang adalah tetua adat senior yang bertugas sebagai wasit, mengawasi jalannya pertunjukan, memastikan aturan adat dipatuhi, memberi tanda pergantian pasangan, dan menghentikan pertarungan jika diperlukan, memberikan aba-aba, biasanya melalui seruan dan peningkatan tempo gong serta gendang. Kedua penari memasuki arena dari dua arah berlawanan dan melakukan gerakan penghormatan berupa anggukan kepala, setelah saling hormat musik berubah menjadi lebih cepat untuk menandai dimulainya tarian.

Ta'a (penyerang) memegang cambuk dan bertugas melakukan penyerangan. Serangannya hanya boleh diarahkan ke bagian tubuh tertentu yang telah di tentukan adat, yaitu punggung dan bahu bagian atas. Aturan ini muncul sebagai upaya untuk menjaga keselamatan sekaligus mempertahankan makna simbolik dari Caci. Gerakan *paki* penangkis biasanya berupa langkah kecil menyamping, gerakan elakan melingkar, atau dorongan tameng ke depan untuk memecah arah cambukan. Serangan yang di arahkan ke wajah,kepala,atau organ vital dinyatakan sebagai pelanggaran adat. *ba'leso* berhak menghentikan pertunjukan jika terjadi pelanggaran. Keberadaan *ba'leso* sangatlah penting karena ia memiliki otoritas adat untuk menjaga ritme, batasan serangan, serta memastikan pertunjukan berlangsung sesuai pertauran.

Pergantian babak di tandai oleh *ba'leso* biasanya melalui seruan, seruan ini menandai bahwa satu sesi gerakan menyerang dan bertahan telah selesai, sehingga giliran berpindah atau babak dilanjutkan. kemudian diikuti penurunan tempo musik. Dua penari kemudian mundur dari arena dan memberi ruang bagi pasangan penari berikutnya. Ketika tempo musik cepat *ta'a* akan meningkatkan intensitas serangan. Sebaliknya, ketika musik menurun, *paki* akan memperlambat tangkisan atau melakukan gerakan transisi, gerakan transisi berupa gerakan improfisasi

c). Bagian Akhir

Tahap terakhir menegaskan bahwa Tari Caci bukan sekadar pertarungan, melainkan ritual sosial yang memperkuat persaudaraan. Kegiatan penutup meliputi: Pelukan atau berjabat tangan antar penari, sebagai simbol perdamaian. Tarian bersama dan jamuan adat, menegaskan rasa syukur dan kekompakan komunitas. Simbol-simbol ritual tetap dipertahankan hingga akhir, menandai selesainya pertunjukan dan kembalinya energi spiritual penari ke alam leluhur.

Tahap akhir dimulai ketika musik menurunkan tempo, yang diikuti aba-aba oleh *ba'leso* bahwa pertunjukan sudah selesai. Para penari kemudian berkumpul di tengah arena dan bejabat tangan sebagai simbol rekonsiliasi.

3. Unsur-Unsur Penyajian

a. Penari

Penari pria berasal dari keluarga atau klan kampung, berusia 17–45 tahun, dibagi menjadi penyerang dan penangkis. *Meka landang* / tamu undangan, dalam beberapa pertunjukan, lawan Caci bisa berasal dari kampung lain atau tamu penting yang ikut berpartisipasi sebagai penari. Mereka dianggap sebagai lawan simbolik yang menambah nilai hiburan sekaligus mempertahankan tradisi. *Ba'lesso*/Tetua adat senior yang bertugas sebagai wasit, mengawasi jalannya pertunjukan, memastikan aturan adat dipatuhi, memberi tanda pergantian pasangan, dan menghentikan pertarungan jika diperlukan.

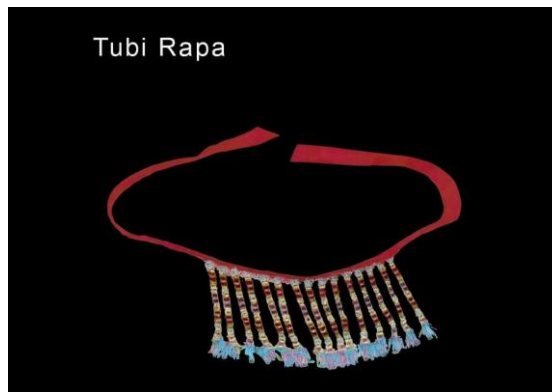
b. Kostum

Pemilihan kostum dalam Tari Caci bukan semata-mata sebagai aspek estetika, melainkan bagian dari representasi identitas budaya. Atribut seperti lonceng yang terdapat pada pinggang tidak hanya berfungsi sebagai pemanis visual, tetapi juga sebagai penanda ritme gerak penari. Bunyi gemercincing lonceng ketika tubuh berputar atau melompat semakin mempertegas dinamika suasana pertunjukan. Properti cambuk dan tameng memainkan dualistik simbolik, menyerang dan melindungi, melukai dan menghormati, sehingga pertarungan tetap berada dalam batas etika adat. Para penari Caci mengenakan busana khas berupa kain songke hitam, ikat kepala berwarna merah (*sapu*), serta pelindung tubuh dari kulit kerbau atau

rotan. Warna merah melambangkan keberanian, sementara hitam melambangkan kekuatan dan kewibawaan. Penari juga membawa tameng bundar dari kulit kerbau yang disebut *nggiling* dan cambuk panjang dari rotan yang disebut *larik* .



Gambar 4. *Kostum Tari Caci.*
(Dokumentasi: Kune Gunda Imu 2025)



Gambar 5. *Atribut Tari Caci*
(Dokumentasi : Kune Gunda Imu 2021)

Berikut adalah foto kostum dan properti tampak belakang :



Gambar 6. *Kostum Tari Caci tampak belakang pada upacara Congko Lokap*
(Dokumentasi: Kune Gunda Imu 2025)

c. Musik dan Iringan Tari

Musik dan iringan tari dalam konteks penyajian musik bukan sekedar pengiring, tetapi menjadi landasan dramaturgi. Tempo musik perlahan meningkat untuk membangun ketegangan, mencapai puncak, ketika pertunjukan berlangsung, lalu menurun menuju tahap penyelesaian. Irama tabuhan gong memiliki fungsi komando, sedangkan gendang mengatur percepatan langkah dan ayunan cambuk. Keberadaan seruan penonton yang spontan turut membangun suasana di arena. Karena itu pertunjukan Caci tidak hanya berlangsung antara dua penari, tetapi melibatkan semuanya yang ada di arena natas atau arena pertunjukan sebagai satu kesatuan.

Iringan musik Tari Caci bersifat ritmis dan energik. Instrumen utama yang digunakan adalah gendang dan gong, yang ditabuh secara bergantian untuk memberi tanda pergantian tempo, intensitas serangan, dan momen simbolik dalam pertarungan. Gendang memberikan ketukan dasar, sementara gong menambah nuansa berat dan dramatik. Selain itu lonceng-lonceng yang digunakan dalam kostum penati juga ikut menghasilkan bunyi harmonis dengan tabuhan gendang dan gong. Gabungan instrumen ini membentuk dan menegaskan ritme setiap gerak dan pukulan cambuk, serta menuntut penari agar tetap sinkron dalam arena pertunjukan.

Iringan instrumen juga terdengar vokal tradisional yang di sebut *nenggo Caci*. Vokal ini biasanya dibawakan oleh para pengiring atau

tetua adat, bukan penari utama. Mereka melantunkan syair puitis yang dikenal dengan istilah *lomes*, berupa teriakan, pantun, atau ungkapan simbolik dalam bahasa Manggarai. Syair ini mengandung pesan moral, filosofi hidup, semangat keberanian, dan identitas budaya. Dalam pertunjukan Caci, *Nengo Caci* bersifat bersahutan, untuk menghidupkan arena dan menciptakan interaksi antara penari, pengiring dan penonton.

Contoh syair *Lomes* yang umum terdengar dalam pertunjukan Caci:

Pangga Lance Reba Lante,

Pangga Pa'ang Ata Ngara Tana

Nera Beang Leang Lehang Tana Bombang



Gambar 7. Situasi pengiring tari Caci dalam upacara Congko Lokap
(Dokumentasi :Kune Gunda Imu 2025)

d. Gerak Tari

Tari Caci tetap mengikuti pola ruang berbentuk lingkaran. Lingkaran juga memudahkan penari bergerak fleksibel menghindari dan menyerang, gerak maju mundur, memutar, dan melompat dilakukan secara improvisasi dengan keseimbangan tubuh penari, sehingga membutuhkan konsentrasi dan koordinasi tubuh.

Dalam Caci tidak disertai dengan sistem penamaan gerakan yang baku, Hal ini berkaitan dengan posisi Tari Caci sebagai pertunjukan ritual yang berakar pada praktek adat dan tradisi lisan masyarakat Manggarai. Gerak dalam tarian Caci tidak diciptakan untuk dihafal sebagai komposisi koreografinya, melainkan tumbuh dari konteks pertarungan simbolik yang dimana mengutamakan spontanitas, respon terhadap lawan, dan situasi di dalam arena pertunjukan. Ketiadaan penamaan gerakan juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap gerak Caci lebih bersifat praksis dari pada konseptual. Penari mempelajari gerak melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan pewarisan dari generasi atau turun temurun keluarga. Dengan demikian, gerak dipahami sebagai tindakan fungsional menyerang, bertahan, menghindar dan transisi yang masing-masing memiliki tujuan dalam pertunjukan meskipun tidak diberi nama.



Gambar 8. *Gerakan menyerang dan menangkis pada upacara Congko Lokap*
(Dokumentasi: Kune Gunda Imu 2025)

Gerakan dalam Tari Caci terbagi menjadi dua peran utama, yaitu penyerang *ta'ang* dan penangkis *toka*. Penyerang akan memutar cambuk dengan lincah untuk mengenai lawan, sementara penangkis mengayunkan tameng untuk menahan serangan. Berikut penjelasan terkait gerakan tari caci :

1). Gerakan Menyerang

Ayunan cambuk penari yang menyerang mengayunkan cambuk menggunakan tenaga dari lengan, pinggul, dan langkah kaki, dengan variasi arah lurus, menyilang, atau melingkar. Memutar cambuk salah satu teknik khas adalah memutar cambuk di udara sebelum dilepaskan untuk meningkatkan momentum dan memperluas jangkauan serangan. Langkah kaki penyerang menggunakan langkah pendek, cepat dan lincah. Bergerak maju,

mundur, atau memutar di sekitar lawan, menjaga keseimbangan tubuh dan keselarasan dengan ritme musik gong dan gendang.

2). Gerakan Bertahan

Penggunaan perisai penari yang bertahan mengangkat perisai di depan tubuh untuk menahan atau mengalihkan ayunan cambuk lawan. Posisi perisai dapat diubah ke atas, samping, atau miring sesuai arah serangan. Langkah kaki penari bertahan menggeser kaki dengan cepat untuk menyesuaikan posisi perisai, kadang melangkah mundur, samping, atau memutar. Gerakan tubuh tambahan selain perisai, penari bertahan dapat menunduk, memutar, atau mencondongkan tubuh untuk menghindari cambuk.

e. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan

Pemilihan halaman rumah adat sebagai ruang pertunjukan bukan tanpa alasan. Ruang ini dianggap pusat kosmologi kampung, tempat manusia, leluhur, dan alam dipertemukan secara simbolik. Karena itu, penyajian Caci di halaman rumah adat mempertegas kesakralan pertunjukan, sekaligus menjadi media pembuktian identitas antaran kampung. Durasi pertunjukan yang dapat di laksanakan hingga beberapa hari menunjukkan bahwa Caci tidak hanya pertunjukan seni melainkan juga perayaan yang mempertemukan hubungan kekeluargaan dan mempererat relasi antara kampung.

Tari Caci biasanya dilaksanakan pada upacara *congko lokap*, yang merupakan ritual adat yang dilaksanakan sebagai bentuk syukuran dan

pembersihan setelah pembangunan rumah *dat/mbaru gendang*. Upacara ini memiliki makna sebagai pembersihan rumah dan lingkungan dari kotoran ritual, serta ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur. Upacara *congko lokap* diadakan 10 tahun sekali tergantung pada kerusakan keadaan rumah adat. Pertunjukan biasanya berlangsung selama tiga hari penuh. Penari umumnya terdiri dari dua kelompok besar yang mewakili dua kampung berbeda, kampung yang diundang di sebut *meka landang*, dengan masing-masing kelompok berisi beberapa orang bisa 10- 15 penari yang tampil bergantian satu lawan satu. Pertunjukan dapat berlangsung selama tiga hari penuh, di mulai dari pagi pukul 07.00 – 17.00 WITA. pembagian waktu pertunjukan biasanya pada pagi hari pukul 07.00 – 12.00 WITA pertunjukan Caci di buka oleh para penari junior, dan di lanjutkan pukul 13.00- 17.00 WITA adalah penari senior dengan usia 30-45 tahun. Tari caci di laksanakan di halaman *mbaru gendang/ natas gendang*. Berikut contoh tempat pelaksanaan Tari Caci di *Mbaru gendang*.



Gambar 9. Halaman rumah Adat/ natas Gendang Golowatu
(Dokumentasi: Kune Gunda Imu 2025)

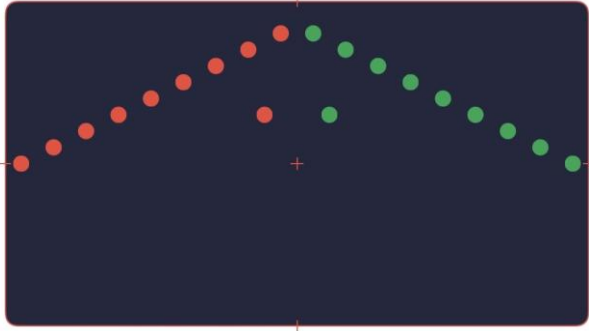
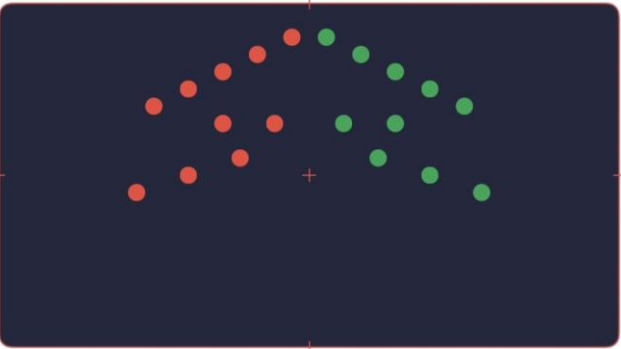
Secara keseluruhan, Tari Caci mencerminkan identitas dan semangat masyarakat Manggarai Barat, bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga manifestasi nilai sosial, religius, dan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah arus modernisasi dan pariwisata, Caci tetap bertahan sebagai simbol kehormatan dan kebanggaan budaya Manggarai.

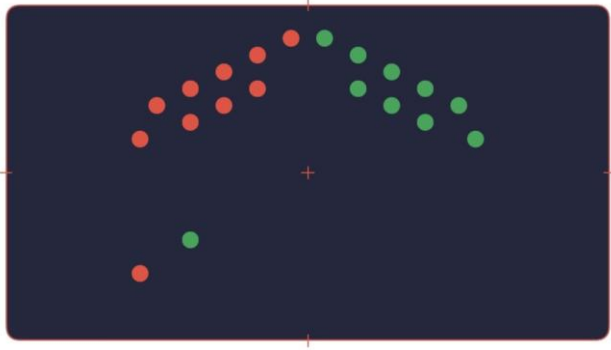
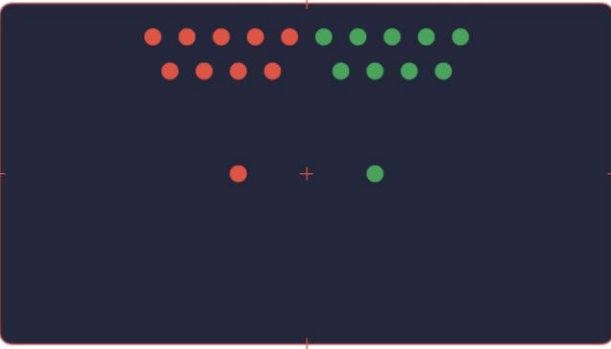
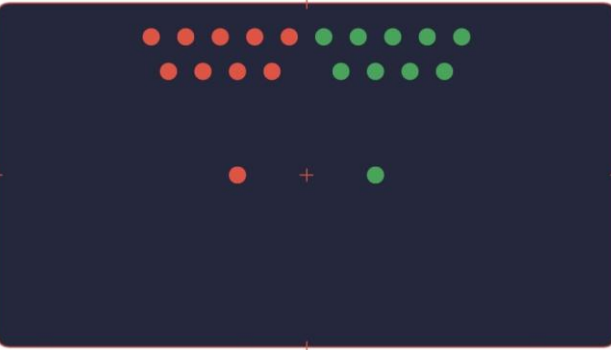
Tabel 1. Pola Lantai Tari Caci

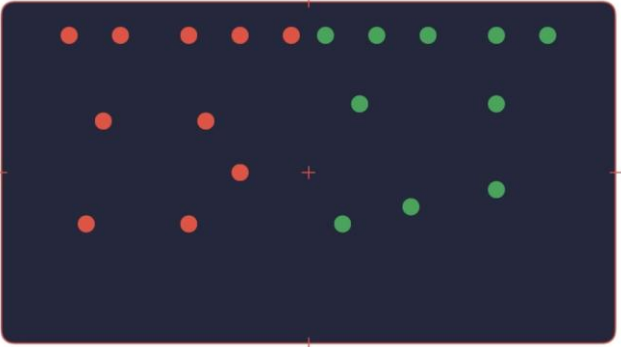
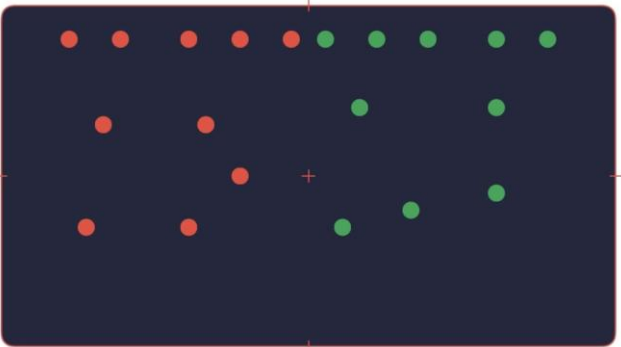
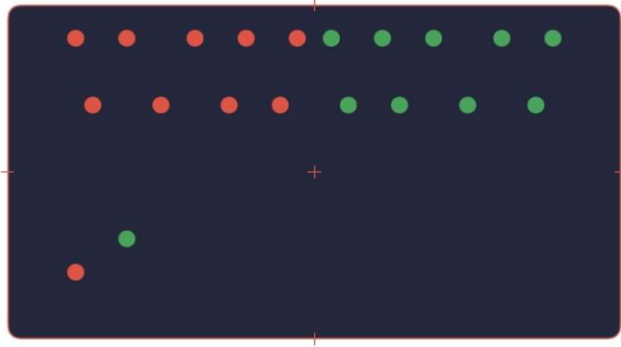
Keterangan:

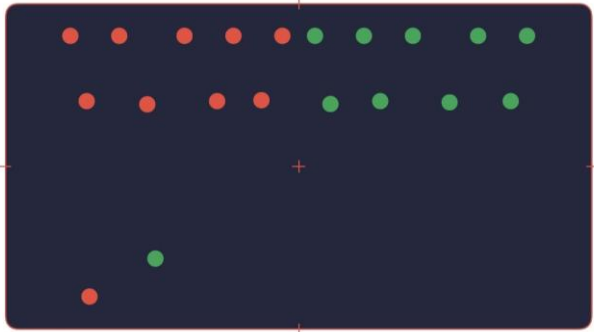
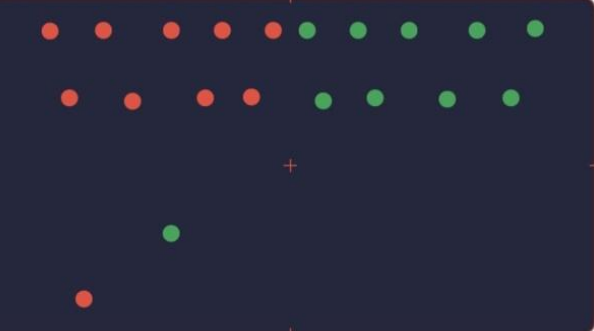
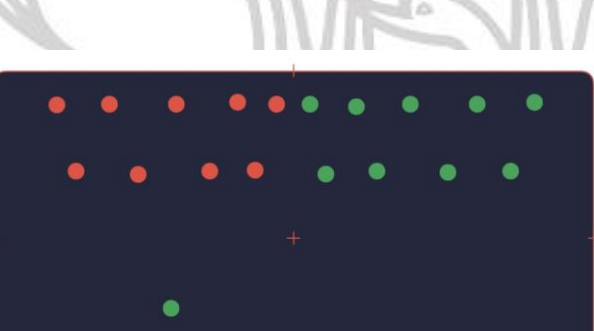
Penari bertahan : ●

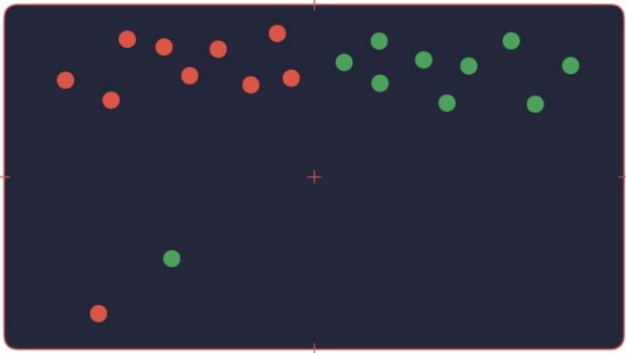
Penari penyerang : ●

No	Pola Lantai	Keterangan
1.		<p>20 penari yang terdiri dari penari bertahan dan penyerang.</p>
2.		<p>Pada posisi ini penari melakukan gerakan lomes, yang adalah gerakan kaki berjalan di tempat dan kedua tangan memutar/ mengukel sapu tangan sambil berpindah tempat.</p>
3.		<p>Kedua penari pada posisi pojok arena pertunjukan melakukan gerakan menangkis dan menyerang</p>

		
4.		<p>Posisi Dua penari melakukan gerakan menyerang dan bertahan di tengah arena pertunjukan</p>
5.		<p>Posisi Dua penari melakukan gerakan menyerang dan bertahan di tengah arena pertunjukan dengan dua penari berbeda yang bergantian.</p>

6.		<p>Seluruh penari kembali melakukan gerakan <i>lomes</i> sambil mengelilingi/ berpindah posisi dengan tidak beraturan.</p>
7.		<p>Pada pola lantai ini, kedua penari berbeda bergantian mewakili penari bertahan dan penyerang melakukan gerakan bertahan dan menyerang pada posisi pojok area pertunjukan.</p>
8.		<p>Kedua penari melakukan gerakan bertahan dan menyerang menuju titik pola lantai diagonal pada posisi pojok arena pertunjukan, sedangkan penari lainya pada pola lantai sejajar.</p>
9.		

		<p>Kedua penari melakukan repetisi gerak bertahan dan menyerang menuju pola lantai diagonal.</p>
10		<p>Pada pola lantai ini ke-18 penari pada posisi sejajar namun tidak beraturan, sedangkan dua penari di pojok depan arena pertunjukan pada pola lantai diagonal melakukan gerakan bertahan dan menyerang</p>
11		<p>Pada pola lantai ini kedua penaridari masing masing kubu bergantian melakukan gerakan repetisi bertahan dan menyerang pada posisi diagonal arena pertunjukan.</p>

12.		<p>Kedua penari melakukan gerakan menyerang dan bertahan membentuk pola diagonal pada posisi pojok arena pertunjukan, dan penari yang lain melakukan gerakan lomes dengan berpindah posisi secara abstrak/tidak beraturan</p>
-----	--	---

4. Aturan Tari Caci

Selain tahap-tahap penyajian, aturan dan struktur gerak menjadi bagian penting dalam bentuk penyajian Tari Caci, karena pertunjukan ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga ritual yang memuat nilai moral dan sosial. Beberapa aturan utama adalah:

a. Aturan Peserta

Peserta yang dapat mengikuti Tari Caci hanya laki-laki yang secara fisik dan mental dianggap siap mengikuti pertarungan dengan usia 17 tahun – 45 tahun. Dengan dua orang penari setiap babak, sebagai penyerang *ta'a* dan sebagai penangkis *paki*. Penari juga wajib menggunakan kostum lengkap.

b. Aturan Serangan

Penyerangan dilakukan sesuai giliran, menekankan sportivitas dan kehormatan. Bagian tubuh yang boleh dipukul hanya punggung dan bahu bagian atas. Bagian yang dilarang: kepala, wajah, perut, dan kaki. Teknik ayunan harus mengikuti ritme musik, ayunan terlalu keras di anggap melanggar etika pertunjukan.

c. Aturan Pertahanan

Dalam pertunjukan Caci tameng harus selalu aktif, tidak boleh diletakan atau diturunksn terlalu rendah. Gerakan tangkis dilakukan mengikuti arah datangnya cambuk, bukan menutup seluruh tubuh. Penahan tidak boleh menyerang balik, perannya hanya mempertahankan sampai giliran berganti.

d. Aturan Pergantian Peran

Pertunjukan Caci diatur oleh pemimpin arena atau *ba'leso*, pergantian dilakukan setelah satu putaran lengkap dan musik memberi tanda jeda. Penyerang dan penanhan bertukar alat tameng dan, cambuk berpindah.

e. Aturan Musik Dan Irama

Dalam pertunjukan caci gong dan gendang adalah alat musik utama yang mengatur tempo. Pukulan gong besar menjadi tanda mulai, ritme yang di perlambat menandai pergantian peran atau pertunjukan berakhir.

f. Aturan Penutup

Pertunjukan berakhir ketika pemimpin arena memberikan aba-aba lisan, dan semua penari wajib menunjukkan gerakan perdamaian yaitu berjabat tangan dan berpelukan, di lanjutkan dengan perayaan simbolik dan syukuran



BAB III

PERKEMBANGAN FUNGSI TARI CACI PADA MASYARAKAT MANGGARAI BARAT

A. Pengertian Komodifikasi

Menurut Vincent Mosco (2009) dalam bukunya *The Political Economy of Communication*, komodifikasi merupakan proses di mana sesuatu yang pada awalnya memiliki nilai sosial, budaya, atau spiritual, diubah menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi dan dapat diperjualbelikan¹. Mosco menegaskan bahwa dalam sistem kapitalisme modern, hampir semua aspek kehidupan manusia berpotensi untuk dikomodifikasi tidak hanya benda fisik seperti barang dan jasa, tetapi juga ide, simbol, bahkan identitas budaya. Komodifikasi pada dasarnya menandakan pergeseran makna: dari yang bersifat sosial dan simbolik menuju orientasi ekonomi yang mengutamakan nilai tukar.

Proses Komodifikasi dalam pandangan Mosco, berakar dari logika kapitalisme yang melihat segala sesuatu sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan. Komodifikasi budaya terjadi ketika nilai-nilai simbolik suatu tradisi diambil, dikemas, dan dijual kepada pasar yang lebih luas. Budaya yang awalnya menjadi sarana ekspresi, komunikasi, dan identitas masyarakat, bertransformasi menjadi produk konsumsi. Fenomena ini sering kali menempatkan budaya dalam posisi ambigu antara pelestarian dan eksploitasi. Di satu sisi, komodifikasi membuat budaya tetap hidup karena mendapat perhatian publik, namun di sisi

¹ Vincent Mosco, 2009 *The Political Economy of Communication* London: SAGE Publications, p129.

lain, makna asli dan fungsi sosialnya dapat tereduksi menjadi sekadar tontonan atau hiburan.

Teori komodifikasi Mosco digunakan sebagai kerangka untuk membaca bagaimana Tari Caci mengalami proses perubahan makna ketika masuk ke dalam industri pariwisata Manggarai Barat. Komodifikasi yang dimaksud tidak hanya terlihat pada bentuk pertunjukan yang dikemas ulang memenuhi selera wisatawan, tetapi juga bagaimana pelaku seni, penonton, dan industri pariwisata memperlakukan Caci sebagai produk budaya yang memiliki nilai jual. Penelitian ini menelaah bagaimana elemen-elemen simbolik dalam Tari Caci seperti ritus adat, fungsi sosial, dan identitas mengalami perubahan ketika ditampilkan dalam konteks pariwisata. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat apakah nilai-nilai asli dalam Caci dapat dipertahankan, disederhanakan, atau bahkan mengalami pergeseran fungsi akibat tuntutan ekonomi pasar dan kebutuhan ekonomi masyarakat setempat.

Ada tiga proses kunci dalam teori Mosco yang dapat diterapkan untuk menjelaskan fenomena ini:

1. Commodity of Content (komodifikasi konten/isi)

Komodifikasi isi/konten merupakan proses ketika materi, bentuk, atau pesan budaya diubah menjadi produk yang dapat dijual dalam pasar ekonomi. Menurut Mosco, konten yang awalnya memiliki fungsi sosial, simbolik, atau spiritual kemudian dikemas ulang, disederhanakan, atau ditata agar sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata. Proses ini mencakup penyesuaian durasi pertunjukan, penyederhanaan ritual adat,

perubahan tata gerak agar lebih aman, serta penggunaan kostum yang lebih menarik untuk kepentingan visual wisatawan. Caci tidak hanya dipertunjukkan sebagai ritus adat, melainkan sebagai produk tontonan yang siap dikonsumsi dalam berbagai event pariwisata.

2. Commodity of Audience (komodifikasi Audiens)

Komodifikasi audiens adalah proses ketika penonton diperlakukan sebagai komoditas, yaitu sebagai pasar yang harus dipuaskan dan sekaligus sebagai bagian dari nilai ekonomi. Menurut Mosco, audiens tidak dianggap sebagai penikmat, tetapi juga sebagai aset yang dijual kepada pihak ketiga yaitu pariwisata, sponsor, event organizer.

Penelitian ini melihat bagaimana wisatawan diposisikan sebagai konsumen yang harus dipenuhi selernya, perubahan pada penyajian Tari Caci sering didorong oleh kebutuhan industri untuk memuaskan wisatawan, misalnya mempercepat ritual, menciptakan momen-momen foto menarik. Audiens bukan lagi sekedar penonton, tetapi juga bagian dari strategi pemasaran budaya.

3. Commoditfication of Labor (komodifikasi Tenaga Kerja)

Komodifikasi Tenaga kerja adalah proses ketika pelaku budaya (penampil, pembuat, pelaku budaya) berubah menjadi pekerja yang menghasilkan produk budaya untuk dijual di pasar. menurut Mosco, tenaga kerja dalam budaya mengalami perubahan dari aktivitas berbasis nilai sosial/adat menjadi aktivitas kerja yang dihargai dengan uang maupun sistem upah.

B. Proses Komodifikasi Pada Tari Caci

Labuan Bajo merupakan salah satu destinasi unggulan nasional yang berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Wilayah ini tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya seperti Pulau Komodo, pantai-pantai eksotis, dan panorama lautnya, tetapi juga karena kekayaan budaya lokal masyarakat Manggarai. Seiring dengan penetapan Labuan Bajo sebagai destinasi super prioritas oleh pemerintah Indonesia, sektor pariwisata di kawasan ini mengalami modernisasi besar-besaran. Infrastruktur transportasi, akomodasi, dan fasilitas wisata terus ditingkatkan untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Perkembangan ini membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara budaya tradisional seperti Tari Caci diposisikan dan dikembangkan dalam konteks pariwisata.

Tari Caci memainkan peran penting dalam konteks pariwisata budaya, sebagai representasi identitas lokal Manggarai Barat. Pemerintah daerah, pelaku pariwisata, hingga masyarakat adat melihat potensi besar Tari Caci sebagai daya tarik utama dalam memperkuat citra Labuan Bajo sebagai destinasi yang tidak hanya menjual keindahan alam, tetapi juga keunikan budayanya. Akibatnya, Tari Caci tidak lagi terbatas pada lingkup ritual adat seperti perayaan *Penti* atau *Congko Lokap*, melainkan mulai dihadirkan dalam berbagai kegiatan pariwisata, seperti Festival Komodo, Festival Budaya Manggarai, serta acara penyambutan tamu negara dan wisatawan asing. Dengan demikian, Tari Caci menjadi simbol keterbukaan masyarakat lokal terhadap industri pariwisata yang terus berkembang.

Teori Mosco dalam konteks Tari Caci di Manggarai Barat, menjadi lensa yang tepat untuk membaca dinamika perubahan fungsi budaya tersebut. Tari Caci yang dahulu merupakan ritual sakral dalam upacara adat melambangkan kehormatan, keberanian, dan penghormatan terhadap leluhur kini tampil di ruang publik dengan tujuan yang lebih ekonomis. Seiring berkembangnya pariwisata di Labuan Bajo, Tari Caci tidak lagi hanya dipentaskan saat pesta panen atau upacara adat penting, tetapi juga ditampilkan dalam agenda pariwisata, festival budaya, dan

acara penyambutan wisatawan. Tradisi yang sebelumnya bersifat terbatas dalam ruang adat kini diadaptasi menjadi tontonan bagi publik global.

Proses komodifikasi Tari Caci menunjukkan adanya perubahan nilai dan makna. Ketika tradisi ini dijadikan bagian dari atraksi wisata, masyarakat lokal mulai mengaitkannya dengan peluang ekonomi, bukan semata kewajiban adat. Busana penari, properti, hingga tata gerak dan durasi pertunjukan disesuaikan agar menarik minat wisatawan. Bahkan, waktu pelaksanaan Caci tidak lagi bergantung pada kalender adat, melainkan menyesuaikan jadwal event pariwisata. Perubahan-perubahan ini menandai bagaimana nilai budaya dan spiritual yang melekat pada Tari Caci diolah ulang menjadi nilai jual yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Namun, seperti yang juga diingatkan Mosco, komodifikasi tidak selalu bermakna negatif. Proses ini bisa menjadi strategi adaptif masyarakat dalam menghadapi modernitas dan globalisasi. Melalui komodifikasi, masyarakat Manggarai Barat dapat memperoleh manfaat ekonomi sekaligus memperkenalkan identitas budayanya ke dunia. Tantangan yang muncul adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai ekonomi dan makna kultural, agar Tari Caci tidak kehilangan jati dirinya sebagai warisan spiritual dan simbol kebanggaan masyarakat Manggarai. Dengan demikian, teori Mosco memberikan pemahaman bahwa komodifikasi bukan hanya soal perubahan fungsi ekonomi, tetapi juga tentang bagaimana budaya bernegosiasi dengan kekuatan pasar dan modernitas.

Perkembangan pariwisata yang pesat ini mendorong lembaga-lembaga budaya dalam bentuk pengelolaan dan promosi yang lebih sistematis. Pemerintah daerah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menjadikan Tari Caci sebagai atraksi wisata reguler. Beberapa kelompok seni dan komunitas budaya kini dibentuk secara resmi untuk mengatur jadwal, koreografi, dan manajemen pertunjukan. Proses ini menggambarkan bentuk baru dari eksistensi budaya dari aktivitas adat berbasis spiritual menjadi produk pertunjukan yang dikelola secara profesional. Perubahan ini sejalan dengan teori komodifikasi Vincent Mosco, dimana budaya mengalami perubahan fungsi ketika memasuki ranah ekonomi pasar, tanpa sepenuhnya kehilangan akar sosialnya. Meski demikian, hubungan

antara pariwisata dan Tari Caci tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga simbolik.

Keberadaan Tari Caci dalam pariwisata Labuan Bajo memperkuat citra daerah sebagai ruang pertemuan antara tradisi dan modernitas. Wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati pemandangan, tetapi juga untuk menyaksikan bentuk ekspresi budaya yang autentik dan bersejarah. Dalam konteks ini, Tari Caci menjadi sarana komunikasi budaya menyampaikan pesan tentang keberanian, kehormatan, dan solidaritas orang Manggarai kepada dunia luar. Namun, di sisi lain, intensitas pementasan yang tinggi dan tuntutan komersial juga menimbulkan risiko terjadinya penyederhanaan makna dan penghilangan unsur-unsur sakral demi kepentingan wisata. Oleh karena itu, perkembangan pariwisata Labuan Bajo dan transformasi Tari Caci menunjukkan hubungan timbal balik antara ekonomi dan budaya.

Pariwisata telah memberikan ruang baru bagi Tari Caci untuk dikenal lebih luas, sekaligus menuntut penyesuaian terhadap nilai pasar dan ekspektasi wisatawan. Tantangannya terletak pada bagaimana menjaga keaslian nilai-nilai adat di tengah tekanan ekonomi dan modernisasi. Untuk itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat adat, dan pelaku pariwisata menjadi sangat penting agar Tari Caci tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi tetap berfungsi sebagai simbol identitas, warisan spiritual, dan kebanggaan masyarakat Manggarai di tengah perkembangan pariwisata Labuan Bajo yang kian dinamis.

C. Bentuk-Bentuk Komodifikasi Tari Caci Dalam Pariwisata

Bentuk komodifikasi Tari Caci dalam konteks pariwisata Manggarai Barat dapat dilihat dari cara tradisi ini dikemas, dipasarkan, dan dipertunjukkan sebagai bagian dari atraksi budaya. Komodifikasi muncul ketika Tari Caci tidak lagi semata dipentaskan untuk tujuan ritual atau adat, melainkan diatur dan disajikan sebagai tontonan bagi wisatawan. Dalam konteks ini, Tari Caci mengalami perubahan dari segi fungsi, bentuk penyajian, hingga waktu pelaksanaan. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya yang semula

berorientasi spiritual kini beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan industri pariwisata.

Salah satu bentuk komodifikasi yang paling jelas terlihat adalah komodifikasi bentuk pertunjukan. Tari Caci kini sering ditampilkan di luar konteks upacara adat, misalnya dalam festival budaya, acara penyambutan tamu negara, hingga paket wisata yang ditawarkan biro perjalanan di Labuan Bajo. Dalam situasi ini, unsur-unsur seperti busana, gerakan, musik pengiring, dan narasi pementasan sering kali disesuaikan agar lebih menarik bagi penonton. Penyesuaian ini mencerminkan adanya strategi estetika dan komersial yang mengutamakan selera pasar, bukan semata-mata tuntutan tradisi. Dengan demikian, nilai ekonomi menjadi faktor utama yang mempengaruhi bagaimana Tari Caci disajikan di ruang publik.

Bentuk komodifikasi berikutnya adalah komodifikasi pelaku dan peran masyarakat adat. Para penari dan musisi yang sebelumnya tampil karena dorongan adat kini mulai memandang partisipasi mereka sebagai pekerjaan atau sumber pendapatan. Mereka menerima bayaran dari setiap pertunjukan, baik yang diadakan oleh pemerintah daerah, hotel, maupun agen wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal ikut terlibat dalam sistem ekonomi budaya yang lebih luas. Meskipun secara positif dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, perubahan ini juga dapat menggeser motivasi spiritual menjadi orientasi finansial. Hal ini menggambarkan bagaimana tenaga dan ekspresi budaya manusia dijadikan komoditas yang memiliki nilai jual dalam industri pariwisata. Selain itu, komodifikasi simbolik dan naratif juga terjadi ketika makna Tari Caci direpresentasikan ulang untuk kepentingan promosi wisata. Dalam berbagai media promosi seperti brosur, video pariwisata, dan kampanye digital, Tari Caci diposisikan sebagai ikon budaya Manggarai Barat yang eksotis dan menarik

wisatawan mancanegara. Narasi tersebut menonjolkan sisi visual seperti kekuatan, keindahan kostum, dan nilai heroik namun sering kali mengabaikan makna ritual dan nilai spiritual yang mendasarinya. Pengemasan ulang simbolik ini merupakan bentuk komodifikasi ideologis, di mana budaya digunakan sebagai alat pemasaran untuk mendukung ekonomi daerah.

Melalui penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komodifikasi Tari Caci tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, simbolik, dan ideologis masyarakat Manggarai Barat. Proses ini memperlihatkan bagaimana budaya tradisional bernegosiasi dengan kekuatan pasar pariwisata global. Tantangan utamanya terletak pada bagaimana menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dengan pelestarian makna budaya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dan kebijakan budaya yang mampu melindungi nilai-nilai asli Tari Caci agar komodifikasi tidak mengarah pada kehilangan identitas, melainkan menjadi sarana adaptasi budaya yang berkelanjutan di tengah arus modernisasi. Masing-masing aspek memperlihatkan bagaimana nilai budaya tradisional diolah kembali menjadi komoditas pariwisata yang memiliki daya jual.

Berikut adalah bentuk komodifikasi pada struktur Tari Caci seni Pariwisata:

1. Aspek Gerak dan Struktur Pertunjukan

Dalam bentuk tradisionalnya, setiap gerak Tari Caci memiliki filosofi dan aturan yang ketat. Gerak cambuk (*nyapu*) dan gerak bertahan (*nangkis*) tidak boleh dilakukan sembarangan karena menyimbolkan prinsip moral dan spiritual: keberanian menghadapi penderitaan, serta kehormatan menjaga diri

dari amarah. Gerak diatur berdasarkan ritme gendang dan gong yang mengikuti energi spiritual dari para penari, bukan semata-mata untuk estetika. Pertunjukan tradisional pun berlangsung lama, bahkan berjam-jam, tergantung pada semangat dan restu adat.

Namun, ketika Tari Caci mulai sering ditampilkan untuk kepentingan wisata, struktur dan pola gerak disesuaikan dengan kebutuhan panggung. Durasi pertunjukan dipersingkat agar efisien, sementara koreografi disusun agar lebih atraktif dan mudah dipahami penonton luar. Unsur pertarungan nyata yang dulu menimbulkan luka simbolik diubah menjadi simulasi aman demi kenyamanan wisatawan. Proses inilah yang menandai pergeseran dari gerak sakral menjadi gerak artistik. Makna spiritual perlahan berkurang, digantikan dengan nilai hiburan dan visualisasi budaya yang mudah dijual.

2. Aspek Kostum dan Atribut Penari

Kostum dalam Tari Caci memiliki makna yang dalam bagi tradisi Manggarai. Bahan dan warna tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga spiritual. Topi kepala dari kulit kerbau melambangkan kekuatan dan perlindungan, sementara kain tenun kain songke menandakan identitas kultural kampung asal penari. Pemakaian kostum dilakukan dengan penuh ritual, bahkan ada doa dan sesajen khusus sebelum mengenakannya. Setiap penari membawa atribut seperti cambuk *larik* dan tameng *nggiling* yang melambangkan keseimbangan antara menyerang dan bertahan dua sisi kehidupan manusia yang saling melengkapi.

Dalam konteks pariwisata, kostum mengalami perubahan signifikan. Warna menjadi lebih cerah dan mencolok, dengan tambahan ornamen agar tampak menawan di panggung dan kamera. Beberapa bahan diganti dari alami menjadi sintetis untuk efisiensi dan daya tahan. Proses pembuatan kostum pun beralih dari ritual adat menuju produksi cepat oleh pengrajin untuk memenuhi permintaan pertunjukan. Simbolisme spiritual bergeser menjadi unsur dekoratif. Kostum yang dulu mengandung makna ritual kini berfungsi sebagai alat promosi budaya yang dikemas sesuai selera pasar wisata.

3. Aspek Musik dan Iringan

Musik tradisional Tari Caci berperan sebagai pengikat antara dunia nyata dan spiritual. Gong dan gendang dimainkan mengikuti intensitas emosi dan kekuatan penari. Ritme musik tradisional tidak hanya sekadar pengiring, melainkan juga “bahasa ritual” yang berfungsi memanggil energi leluhur. Nada-nada tertentu dipercaya dapat menghadirkan perlindungan dan restu bagi para penari, menjadikan setiap ketukan gendang bermakna sakral.

Seiring dengan meningkatnya permintaan pertunjukan untuk wisata, musik Tari Caci mengalami modernisasi. Tempo dibuat lebih cepat dan dinamis agar lebih sesuai dengan selera penonton modern. Kadang musik digabung dengan alat modern seperti keyboard untuk menciptakan suasana lebih meriah. Iringan yang dahulu menuntun energi spiritual kini berfungsi untuk menciptakan efek dramatik dan hiburan visual. Hubungan simbolik

antara musik dan spiritualitas masyarakat adat menjadi terputus, bergeser menjadi pengalaman estetis yang mudah dikonsumsi wisatawan

4. Aspek Tempat Pelaksanaan

Secara tradisional, Tari Caci hanya dapat dilakukan di *compang*, yaitu lapangan adat suci yang memiliki nilai spiritual tinggi. *Compang* dianggap sebagai pusat energi leluhur, tempat manusia dan roh berinteraksi. Sebelum pertunjukan dimulai, masyarakat akan berkumpul untuk melakukan ritual pembersihan, doa bersama, dan persembahan sesajen. Semua tindakan dilakukan dengan tata cara adat yang ketat dan penuh penghormatan terhadap alam serta leluhur.

Dalam konteks pariwisata, tempat pelaksanaan mengalami perubahan drastis. Tari Caci kini lebih sering dipentaskan di lokasi strategis seperti panggung festival, halaman hotel, pelabuhan, atau area publik lainnya. Tujuannya adalah agar wisatawan dapat menonton dengan mudah dan nyaman. Namun, perpindahan ruang ini mengubah nuansa pertunjukan secara fundamental. Tempat yang dulunya menjadi pusat spiritual kini bergeser menjadi ruang komersial yang netral dari konteks adat. Hilangnya dimensi ruang sakral menyebabkan Tari Caci kehilangan aura spiritualnya dan beralih menjadi tontonan budaya yang dikonsumsi secara massal. Tempat pelaksanaan yang biasanya dipagari oleh masyarakat yang menonton dari segala sisi, kini pada pertunjukan untuk wisata pagar penonton tidak ada. Menonton Tari Caci yang dipertunjukkan

di atas panggung, loby hotel dengan fokus pada satu arah menonton ke arah panggung.

5. Aspek Ritual dan Spiritualitas

Sebelum mengalami komodifikasi, Tari Caci tidak pernah dilepaskan dari ritual adat. Setiap penampilan diawali dengan doa dan persembahan kepada leluhur agar pertarungan berlangsung damai. Sesajen berupa sirih pinang, ayam putih, dan tuak dipersembahkan kepada roh penjaga desa. Bahkan, hasil dari pertarungan seperti luka di tubuh penari dianggap sebagai simbol pengorbanan dan keberanian yang membawa berkah bagi kampung.

Namun, seiring dengan meningkatnya kebutuhan wisata, ritual tersebut banyak ditiadakan karena dianggap tidak relevan, sulit dipahami wisatawan, atau memakan waktu lama. Tari Caci kini sering dimulai tanpa doa adat, hanya dengan narasi singkat dari pemandu wisata. Unsur sakral berubah menjadi simbol semata. Spiritualitas yang dulu menjadi inti justru digantikan oleh pertimbangan teknis dan ekonomi. Akibatnya, hubungan manusia dengan leluhur dan alam yang menjadi roh budaya Manggarai semakin berkurang dalam konteks pertunjukan modern.

6. Aspek Makna Sosial dan Ekonomi

Awalnya, Tari Caci berfungsi sebagai wadah memperkuat solidaritas sosial. Ia menjadi sarana pertemuan antar kampung, tempat masyarakat saling berbagi hasil panen, cerita, dan nilai moral. Penari tidak dibayar, karena kehormatan untuk tampil dianggap sebagai bentuk pengabdian

kepada leluhur dan komunitas. Nilainya terletak pada kebersamaan, bukan keuntungan material.

Namun kini, komodifikasi membawa dimensi ekonomi baru. Tari Caci menjadi sumber penghasilan bagi banyak kelompok seni dan masyarakat lokal. Pemerintah daerah maupun pengelola wisata menjadikannya agenda rutin dalam festival budaya. Walaupun membuka peluang ekonomi, pergeseran fungsi ini juga menimbulkan ketegangan identitas antara menjaga kesakralan dan memenuhi tuntutan pasar wisata. Tari Caci kini tidak hanya tentang kebanggaan budaya, tetapi juga tentang kelangsungan hidup ekonomi di era pariwisata.

Tabel 2. Perbandingan Tari Caci sebelum dan sesudah mengalami Perkembangan

Aspek	Fungsi Asli	Perkembangan Fungsi
Fungsi utama	Ritual adat, syukuran panen	Pertunjukan hiburan, atraksi pariwisata, bagian agenda event pemerintah
Durasi pertunjukan	Dilaksanakan 3-7 hari penuh sesuai pada upacara adat	Dipersingkat (10-20 menit) disesuaikan dengan acara.
Struktur pertunjukan	Mengikuti tata adat lengkap, pemanggilan roh leluhur, doa, sampai penutupan ritual.	Hanya menampilkan bagian inti/atraktif cambuk dan perisai. Menyerang dan bertahan.

Aspek	Fungsi Asli	Perkembangan Fungsi
Lokasi pertunjukan	Di laksanakan di compang atau halaman rumah adat	Di pindahkan ke panggung, hotel, bandara.
Penari	Perwakilan kampung, punya ikatan kekerabatan	Direkrut sebagai performer, tidak harus wakil kampung.
Kostum & atribut	Menggunakan pakain tradisional tari caci lengkap sesuai adat	Kostum dimodifikasi agar seragam.
Musik pengiring	Mengikuti pola tradisi gendang gong, ritme adat.	Ritme musik disesuaikan agar sinkron dengan durasi pendek.
Proses produksi	Tidak ada konsep kontrak/ honor, murni dilakukan sebagai kewajiban adat dan kebanggan kampung	Prosedur mengikuti sistem kesepakatan kontrak, ada honor, terjadwal
Penonton	Penonton bagian dari ritual, terlibat secara emosional	Penonton konsumen : berperilaku seperti khalayak tontonan
Keamanan & resiko	Pertunjukan beresiko tinggi , luka cambukan, yang adalah bagian dari kehormatan dan nilai maskulinitas	Resiko ditekan,gerakan diatur, koregrafi lebih terkontrol

Aspek	Fungsi Asli	Perkembangan Fungsi
Legitimasi pertunjukan	Diatur sepenuhnya oleh adat dan tetua kampung	Diatur oleh dinas pariwisata,EO, pihak event
Tujuan ekonomi	Tidak berorientasi finansial, bertujuan sebagai spritual dan sosial	Berorientasi ekonomi sebagai pendapatan penari,Eo, dan yang terlibat

D. Fungsi Tari Caci

Menurut Soedarsono (2002) dalam bukunya Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi, fungsi seni pertunjukan adalah peranan atau kegunaan suatu bentuk kesenian dalam kehidupan masyarakat, baik dalam konteks ritual, hiburan, pendidikan, maupun ekonomi. Ia menjelaskan bahwa setiap kesenian tradisional memiliki fungsi sosial dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai, pandangan hidup, serta sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya. Berdasarkan pandangan tersebut, fungsi Tari Caci dapat dimaknai sebagai peranan tarian ini dalam kehidupan masyarakat Manggarai, bukan hanya sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai media ritual, sarana pendidikan moral, dan simbol identitas budaya. Tari Caci berfungsi menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, adat, serta alam sekitarnya, sekaligus menjadi sarana masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, fungsi Tari Caci tidak hanya dilihat dari aspek hiburan semata, melainkan juga dari konteks sosial-budaya dan religius yang melatarbelakanginya. Melalui Caci, masyarakat Manggarai mengekspresikan rasa syukur, doa, keberanian, serta solidaritas sosial yang menyatukan

kehidupan mereka sebagai satu kesatuan komunitas adat. Berikut fungsi Tari Caci dilihat dari sudut pandang Soedarsono :

1. Fungsi Ritual dan Religius

Pada dasarnya, Tari Caci berfungsi sebagai bagian dari ritual adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap roh leluhur dan kekuatan alam. Tarian ini biasanya ditampilkan pada upacara *Penti* (syukuran pasca panen), *Kilo* (pembukaan lahan baru), *Congko Lokap* yaitu upacara syukur atas selesainya pembangunan *mbaru gendang*/ rumah adat atau penyambutan tamu kehormatan. Dalam konteks ini, Caci merupakan media persembahan dan doa kepada leluhur agar memberikan perlindungan, kesuburan, serta keselamatan bagi seluruh warga kampung.

Setiap unsur memiliki makna religius: cambuk (*larik*) melambangkan kekuatan dan keberanian laki-laki, sedangkan tameng menjadi simbol perlindungan dan kehormatan diri. Gerak saling mencambuk bukan bentuk permusuhan, melainkan ritual penyucian diri dan ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

2. Fungsi Sosial dan Solidaritas

Selain bersifat religius, Tari Caci juga berfungsi mempererat hubungan sosial dan solidaritas antar masyarakat. Proses persiapan hingga pelaksanaan dilakukan secara gotong royong masyarakat bersama-sama membangun arena, menyiapkan kostum, dan memainkan musik tradisional. Pementasan Caci sering melibatkan dua kelompok dari kampung yang berbeda, bukan untuk bermusuhan, melainkan untuk menjalin persahabatan dan memperkuat rasa persaudaraan. Dengan demikian, Caci menjadi sarana penting dalam menjaga kohesi sosial, memperkuat ikatan kekeluargaan, dan meneguhkan identitas kolektif masyarakat Manggarai.

3. Fungsi Pendidikan dan Nilai Moral

Tari Caci juga memiliki fungsi sebagai media pendidikan tradisional bagi generasi muda. Melalui latihan dan pertunjukan, para pemuda diajarkan nilai-nilai keberanian, sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab. Mereka belajar untuk menghormati aturan adat, mengendalikan emosi, dan menjaga kehormatan kampungnya.

Fungsi pendidikan ini menunjukkan bahwa Caci tidak hanya mengajarkan teknik bertarung, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Keberanian dalam Caci bukan berarti kekerasan, tetapi kemampuan untuk menahan diri dan berperilaku terhormat di hadapan masyarakat.

4. Fungsi Hiburan Tradisional

Walaupun bersifat sakral dan ritualistik, Tari Caci juga menjadi hiburan tradisional bagi masyarakat. Iringan gong, gendang, dan sorak-sorai penonton menciptakan suasana meriah dan penuh semangat. Namun, hiburan dalam Caci tidak bersifat komersial, melainkan ekspresi kegembiraan bersama dalam perayaan adat atau setelah masa panen. Dalam konteks ini, hiburan bukan tujuan utama, melainkan bentuk kebahagiaan kolektif yang memperkuat rasa syukur kepada leluhur dan kebersamaan warga kampung.

E. Dampak Komodifikasi terhadap Nilai dan Fungsi Tari Caci

Proses komodifikasi yang terjadi pada Tari Caci membawa berbagai dampak terhadap nilai dan fungsi budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat Manggarai Barat. Perubahan fungsi dari ritual sakral menjadi atraksi pariwisata menandakan pergeseran orientasi budaya: dari nilai spiritual menuju nilai ekonomi. Tari Caci yang dahulu dipersembahkan untuk menghormati leluhur dan merayakan solidaritas antarwarga kini lebih sering

disajikan untuk memenuhi kebutuhan industri pariwisata. Pergeseran ini menunjukkan bahwa makna sosial dan spiritual yang terkandung dalam Tari Caci mulai bertransformasi seiring dengan meningkatnya permintaan pasar wisata budaya di Labuan Bajo.

Dampak positif dari komodifikasi ini dapat dilihat dari meningkatnya peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Melalui pertunjukan Tari Caci, masyarakat Manggarai Barat memperoleh sumber pendapatan baru, baik sebagai penari, pemusik, perajin kostum, maupun penyelenggara acara. Tari Caci juga menjadi sarana promosi identitas budaya yang memperkuat posisi Manggarai Barat di sektor pariwisata nasional dan internasional. Dengan cara ini, komodifikasi berperan sebagai strategi ekonomi budaya yang mampu mendorong pelestarian tradisi melalui mekanisme pasar. Nilai budaya yang dipasarkan menjadi aset ekonomi yang menghidupi masyarakat tanpa harus sepenuhnya kehilangan bentuk tradisionalnya.

Dampak negatif juga tak bisa dihindari, Ketika orientasi ekonomi menjadi dominan, makna sakral dan nilai spiritual yang melekat dalam Tari Caci mulai mengalami penyusutan. Upacara adat yang semula dilakukan berdasarkan kalender tradisional kini sering kali disesuaikan dengan jadwal wisatawan. Elemen-elemen simbolik seperti doa, persembahan, atau ritual awal yang bersifat spiritual kerap dihilangkan demi efisiensi pertunjukan. Akibatnya, fungsi ritual dan nilai filosofis Tari Caci seperti penghormatan kepada leluhur dan semangat persaudaraan antar penari berisiko tergantikan

oleh semangat kompetisi dan kepentingan ekonomi. Proses ini menunjukkan adanya degradasi makna budaya akibat tuntutan pasar.

Komodifikasi juga menimbulkan perubahan dalam struktur sosial masyarakat adat. Keterlibatan generasi muda dalam Tari Caci kini tidak selalu didorong oleh motivasi spiritual atau tanggung jawab budaya, tetapi lebih karena insentif ekonomi. Hal ini berpotensi menciptakan jarak antara generasi sekarang dengan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai adat. Di sisi lain, pengelolaan pertunjukan yang didominasi pihak luar seperti agen wisata atau investor dapat menyebabkan masyarakat lokal kehilangan kendali atas makna dan bentuk penyajian budayanya sendiri. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana kekuatan kapital dapat mempengaruhi tatanan sosial dan kultural di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, dampak komodifikasi terhadap Tari Caci memperlihatkan dinamika antara pelestarian dan perubahan. Meskipun komodifikasi membuka peluang untuk memperkenalkan budaya Manggarai Barat ke dunia, proses ini juga menimbulkan tantangan besar dalam menjaga keaslian dan makna spiritualnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai adat yang menjadi dasar Tari Caci. Upaya seperti keterlibatan tokoh adat, pembatasan bentuk pertunjukan, serta edukasi budaya bagi generasi muda menjadi langkah penting untuk menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian identitas budaya Manggarai Barat.

Meskipun mengalami perubahan, komodifikasi tidak sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai tradisional dalam Tari Caci. Sebaliknya, masyarakat Manggarai berusaha menyesuaikan bentuk dan maknanya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus menjaga eksistensi Caci di tengah arus globalisasi budaya.

Akibat dari komodifikasi Tari Caci merespon pariwisata, fungsi Tari Caci mengalami perkembangan/penambahan yaitu :

1. Fungsi Hiburan dan Komersial

Setelah mengalami komodifikasi, fungsi utama Tari Caci bergeser menjadi sarana hiburan dan pertunjukan wisata. Kini Caci sering dipentaskan dalam festival budaya, penyambutan wisatawan, acara pemerintah daerah, maupun kegiatan pariwisata lain di Labuan Bajo. Dalam konteks ini, nilai estetika dan atraktif dari Caci lebih ditonjolkan mulai dari kostum yang berwarna cerah, iringan musik yang dinamis, hingga tata panggung yang disesuaikan dengan kebutuhan penonton modern. Fungsi hiburan ini tidak lagi hanya untuk masyarakat lokal, melainkan juga untuk menarik minat wisatawan dan menghasilkan nilai ekonomi bagi penari, pemusik, maupun komunitas adat yang terlibat.

2. Fungsi Promosi dan Identitas Daerah

Selain menjadi hiburan, Tari Caci kini memiliki fungsi representatif dan simbolik sebagai identitas budaya daerah Manggarai Barat. Pemerintah daerah menggunakan Caci sebagai ikon utama dalam promosi pariwisata budaya. Dalam berbagai media, festival, dan acara resmi, Caci

selalu dihadirkan untuk menggambarkan keunikan serta kekayaan tradisi masyarakat Manggarai.

Melalui fungsi ini, Tari Caci tidak hanya berperan menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi cara untuk memperkenalkan Manggarai kepada dunia luar.

3. Fungsi Pendidikan dan Pelestarian Budaya

Caci kini banyak ditampilkan dalam konteks pariwisata, Tari Caci tetap memiliki fungsi pendidikan dan pelestarian budaya. Setiap pementasan dapat menjadi media pembelajaran bagi generasi muda tentang sejarah, nilai-nilai, dan makna simbolik di balik tarian tersebut. Sekolah-sekolah dan sanggar seni di daerah Manggarai mulai menjadikan Caci sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan cara ini, meskipun mengalami perkembangan bentuk dan fungsi, Tari Caci tetap menjadi sarana transfer nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Manggarai kepada generasi berikutnya.

4. Fungsi Sosial dan Ekonomi Baru

Perubahan fungsi Caci juga membawa dampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Munculnya kelompok seni profesional dan komunitas budaya yang menampilkan Caci secara rutin membuka lapangan pekerjaan baru, baik sebagai penari, pemusik, pengrajin perlengkapan, maupun pemandu wisata.

Hal ini memperlihatkan bahwa komodifikasi tidak hanya mengubah makna budaya, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi baru yang

menghidupkan komunitas maupun masyarakat lokal. Namun demikian, pergeseran ini menuntut keseimbangan agar nilai-nilai adat dan kesakralan Caci tetap terjaga, meskipun ditampilkan dalam konteks hiburan modern.

F. Proses Adaptasi dan Negosiasi Masyarakat Terhadap Komodifikasi Tari

Caci

Komodifikasi Tari Caci dalam konteks pariwisata tidak hanya mengubah bentuk penyajian, tetapi juga memunculkan proses adaptasi dan negosiasi dari masyarakat Manggarai sebagai pemilik budaya. adaptasi ini muncul sebagai respon terhadap tuntutan industri pariwisata yang menghendaki pertunjukan yang lebih efisien, aman dan menarik secara visual. Namun perubahan tersebut tidak diterima begitu saja, masyarakat melakukan penyesuaian secara selektif untuk memastikan bahwa identitas dan nilai-nilai adat tetap terjaga meskipun bentuk penyajiannya mengalami perubahan.

Adaptasi terlihat pada bentuk pertunjukan terutama pada durasi, struktur pertunjukan dan tingkat keamanan gerak. Pertunjukan Caci untuk wisatawan biasanya dipersingkat, ritual pembukaan dipadatkan dan gerakan tertentu dibuat lebih terkontrol. Penyesuaian ini merupakan strategi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pariwisata tanpa melepaskan karakter dasar Caci sebagai tarian perang yang penuh dengan makna simbolik. Dengan demikian adaptasi teknis tidak hanya perubahan bentuk, tetapi juga merupakan bentuk negosiasi agar Caci tetap dapat tampil dalam ruang baru tanpa kehilangan keasliannya. Negosiasi terhadap makna dan nilai juga menjadi aspek penting dalam respon masyarakat. Caci dalam

konteks adat merupakan simbol kehormatan, rasa syukur, ikatan antar kampung dan maskulinitas. Ketika Caci ditampilkan untuk pariwisata, sebagian makna tersebut tidak dapat hadir sepenuhnya. Untuk itu masyarakat membuat pemisahan yang jelas antara tari caci ritual dan tarian caci hiburan. Caci ritual tetap diselenggarakan penuh dalam upacara adat, sementara Caci ritual dipahami sebagai representasi budaya yang boleh disederhanakan. Pemisahan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menjaga agar perubahan yang terjadi tidak melewati batas-batas yang mereka anggap penting.

Proses negosiasi ini bekerja melalui beberapa tahapan sosial, pertama negosiasi dimulai dari ruang internal kampung melalui musyawara adat, diskusi informal, keputusan para tetua adat. Dalam forum ini membahas batas-batas perubahan yang masih dapat diterima seperti, penyederhanaan ritual, pemilihan penari, penyesuaian teknik gerak agar aman. Kedua negosiasi berlanjut dalam interaksi dengan pihak luar seperti dinas pariwisata, event organizer, dan pelaku industri pariwisata, masyarakat menentukan syarat pertunjukan, durasi, tarif, serta elemen adat yang wajib dihindari. Ketiga negosiasi dilakukan melalui praktik performatif ketika penari tetap melakukan ritual kecil atau penghormatan sebelum tampil. Meskipun tidak ditampilkan secara penuh kepada penonton pertunjukan tari Caci hiburan untuk wisatawan. Keempat masyarakat melakukan evaluasi setelah pertunjukan untuk memastikan bahwa bentuk yang ditampilkan masih sesuai dengan nilai adat. Proses evaluasi ini membuat negosiasi bersifat berulang sehingga masyarakat dapat menyesuaikan diri secara terus menerus tanpa kehilangan identitas budaya.

Komodifikasi juga membuka peran-peran baru yang membuka peluang ekonomi pada masyarakat dalam ranah sosial. Seperti penari profesional, pengelola sanggar, dan pemandu budaya . meskipun begitu otoritas adat tetap dijaga melalui peran tetua kampung yang menentukan legitimasi penari dan etika pertunjukan. Dengan begitu terjadi negosiasi anatar logika ekonomi yang menekankan pada pendapatan dan logika adat yang menekankan nilai kesakralan dan aturan budaya. Negosiasi ini membantu masyarakat mengontrol sejauh mana komodifikasi dapat mempengaruhi struktur sosial dan peran budaya dalam kehidupan kampung.

Secara keseluruhan, proses negosiasi dan adaptasi ini memperlihatkan bahwa masyarakat manggarai bukan penerima pasif dari arus komodifikasi, tetapi aktor aktif yang menegosiasikan bentuk, nilai, dan representasi budaya mereka. Melalui kombinasi adaptasi teknis, keputusan adat, interaksi dengan industri pariwisata, serta evaluasi berulang masyarakat memastikan bahwa Tari Caci tetap hidup dan bermakna dalam dua ruang sekaligus ruang adat, dan ruang hiburan pariwisata.

BAB IV

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum berkembangnya pariwisata budaya, Tari Caci memiliki fungsi yang sangat berbeda dibandingkan dengan praktik yang terlihat pada masa kini. Pada konteks awalnya, caci merupakan bagian dari sistem adat yang memiliki dimensi sakral dan spiritual. Caci dipentaskan dalam hubungannya dengan siklus pertanian, permohonan perlindungan leluhur, serta ungkapan rasa syukur dalam ritual-ritual penting seperti *penti*, dan *congko lokap*. Dalam kehidupan sosial Manggarai Barat, Caci berfungsi sebagai arena simbolik untuk menampilkan keberanian, kehormatan, solidaritas antar kampung. Dengan demikian, fungsi Tari Caci pada masa sebelum pariwisata bertumpu pada nilai-nilai adat, religius, dan penguatan identitas masyarakat.

Seiring berkembangnya pariwisata budaya di Manggarai Barat, khususnya dengan meningkatnya kunjungan wisata ke Labuan Bajo, fungsi Tari Caci mengalami pergeseran yang signifikan. Caci tidak lagi semata menjadi bagian dari ritual, tetapi juga berkembang menjadi atraksi budaya yang ditampilkan dalam berbagai agenda pariwisata, baik tingkat lokal, nasional maupun internasional. Perubahan orientasi ini memperluas fungsi Caci ke ranah hiburan, representasi budaya untuk publik serta sarana penguatan citra pariwisata daerah. Perkembangan awal ini menjadi titik awal munculnya berbagai bentuk

komodifikasi yang mempengaruhi struktur pertunjukan, pelaku seni, hingga narasi budaya kepada wisatawan.

Komodifikasi Tari Caci tampak dalam berbagai aspek. Pertama, terjadi komodifikasi pertunjukan, dimana Caci dikemas ulang mengikuti kebutuhan industri wisata. Durasi pertunjukan di persingkat, alur gerak disusun lebih terstruktur, dan ruang pertunjukan berpindah dari arena adat menuju panggung pertunjukan. Kedua, terdapat komodifikasi pelaku seni, ketika para penari, pemusik, dan kelompok adat menerima honor atau bayaran. Peran mereka bergeser dari kewajiban adat menjadi pekerja budaya yang menghasilkan pendapatan. Ketiga, komodifikasi terlihat pada kostum dan properti seperti cambuk, perisai, dan hiasan kepala yang di buat jadi dua versi untuk keperluan adat maupun untuk kebutuhan pertunjukan. Keempat, komodifikasi narasi budaya muncul ketika cerita-cerita mengenai asal usul dan makna caci disederhanakan agar mudah dipahami wisatawan, sehingga terjadi reduksi makna dari simbol-simbol adat yang sebelumnya memiliki konteks ritus tertentu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan Tari Caci dari fungsi ritual menuju fungsi ekonomi dan hiburan merupakan bagian dari dinamika pariwisata budaya di Manggarai Barat. Perkembangan ini membuka peluang baru bagi masyarakat lokal, khususnya dalam hal peningkatan ekonomi, lapangan kerja, dan regenerasi seni pertunjukan. Namun, perkembangan juga membawa tantangan, terutama resiko berkurangnya kedalaman makna sakral, terjadinya penyederhanaan tradisi, serta perubahan orientasi budaya dari kepentingan internal masyarakat menjadi pemenuhan kebutuhan wisatawan.

Dengan demikian, keberlanjutan Tari Caci kedepannya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dan pemangku kebijakan untuk menyeimbangkan nilai adat dan kebutuhan pariwisata. Upaya pengelolaan budaya sangat diperlukan agar Tari Caci tetap mempertahankan identitas dasarnya sebagai warisan budaya masyarakat Manggarai, sekaligus dapat beradaptasi dengan perkembangan pariwisata secara bijak dan berkelanjutan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Abidin, Z., Lasi, R., & Lende, F. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tarian Caci pada Masyarakat Manggarai*. "Jurnal Seni Budaya", 15(1), 34-49.

Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Bate, A., Bate, F., & Yasin, M. (2023). "Upaya Pelestarian Tarian Caci sebagai Aktivitas Olahraga di Kabupaten Manggarai". *Jurnal Olahraga dan Budaya*, 9(1), 55-72.

Dinas Pariwisata Manggarai Barat. (2021). *Laporan Tahunan Pengembangan Seni Budaya Daerah Manggarai Barat*. Labuan Bajo: Dispar Mabar.

Haryanto, S. (2020). *Teori Komunikasi Massa: Perspektif Industri dan Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal Mudra Seni Pertunjukan. (2022). "Komodifikasi Seni Tradisi di Era Pariwisata Budaya": Studi Kasus Tari Caci di Labuan Bajo. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 37(2), 55-70.

Janggur, Petrus, B.A. (2008). *Butir-butir Adat Manggarai*. Ruteng: Penerbit Yayasan Siri Bangkok.

Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marselus, A. (2020). "Tari Caci sebagai Identitas Budaya Manggarai dalam Pariwisata Flores". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 77-92.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook" (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication* (2nd ed.). London: Sage Publications.

Raga, I. D. (2016). *Caci: Tarian Perang Masyarakat Manggarai*. Ende: Nusa Indah.

Rahmawati, N. (2019). Transformasi Fungsi Tari Caci dalam Konteks Pariwisata Budaya di Manggarai Barat. "*Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*", 8(2), 45-58.

Santi, W., Kristianto, D., & Rahmawati, P. (2025). "Upaya Pelestarian Tari Caci sebagai Budaya Lokal di Manggarai Barat". *Jurnal Budaya Lokal*, 6(1), 25-40.

Spradley, J. P. (2007). *Participant Observation*. Belmont, CA: Wadsworth.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*". Bandung: Alfabeta.1-3.

Sutrisno, S. (2021). "Komodifikasi Seni Pertunjukan Tradisional di Tengah Industri Pariwisata". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 23-35.

Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Widyastuti, A. (2020). "Pariwisata Budaya dan Tantangan Pelestarian Seni Tradisi di Indonesia". *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 88-101.

Yoseph, M. (2023). "Pergeseran Fungsi Tari Tradisional di Era Globalisasi: Studi Kasus di NTT". *Jurnal Antropologi Budaya*, 11(3), 101-118.

B. Sumber Lisan

Aloisius Sawun berusia 50 tahun. Yang saat ini menjabat sebagai Ketua *Gendang* di *Mbaru Gendang* Golowatu Tentang, Ndosso. Sebagai ketua gendang, beliau memegang peran sentral dalam struktur adat *Mbaru Gendang*.

Fenansius Aprianus Sukardi berusia 24 tahun, sebagai penari Tari Caci yang berdomisili di kampung Tentang, Ndosso

Lodifikus Anjut berusia 43 tahun. sebagai pelaku seni sekaligus ketua komunitas LepakArt, yang berdomisili di Kaper, desa Golo Bilas, kecamatan Komodo kabupaten Manggarai Barat

C. Sumber Diskografi

Video pementasan Tari Caci pada *Upacara Congko Lokap Gendang Golowatu* hari-1 natas Tentang Ndosu. Diunggah pada tanggal 9 September 2025. Akun youtube kocin 4, <https://youtu.be/VkBDu12TECA?si=6gy-4RxDg0qi1OCT>

Video pementasan Tari Caci , diunggah pada tanggal 6 januari 2021. Akun youtube Riyon Bernard <https://youtu.be/Am5taH9xWdY?si=5jVRmiIJgUv2x7Ie>



GLOSARIUM

A

Ambung : Hiasan kepala berupa bulu berwarna putih yang dikenakan penari Tari Caci sebagai simbol kemurnian, keberanian, dan perlindungan spiritual

Anak Rona : Kategori kekerabatan dalam masyarakat Manggarai yang merujuk pada garis keturunan perempuan (matrilineal) dengan hak dan kewajiban sosial tertentu dalam sistem adat

Anak Wina : Garis keturunan laki-laki (patrilineal) dalam sistem kekerabatan Manggarai yang berperan penting dalam pewarisan adat, hak tanah, dan ritual.

Ase-Kae : Hubungan kekerabatan antar-klan dalam masyarakat Manggarai yang mengatur kerja sama sosial, kewajiban adat, dan solidaritas komunitas

B

Ba'leso : Tokoh adat yang bertindak sebagai pemimpin arena/ wasit dalam pertunjukan Tari Caci, bertugas mengatur jalannya pertarungan, tempo musik, pergantian babak, serta penegakan aturan adat.

Beo : kampung adat masyarakat Manggarai

C

Cambuk (Larik) : Alat utama dalam Tari Caci yang digunakan oleh penari penyerang

Cak Kilo : Unit keluarga inti terkecil dalam sistem kekerabatan Manggarai

Compang : Altar batu atau pusat ritual dalam kampung adat Manggarai

Congko Lokap : Upacara adat Manggarai sebagai bentuk syukuran dan pembersihan setelah pembangunan rumah

adat (mbaru gendang

G

- Gendang* : Instrumen musik utama dalam iringan Tari Caci yang berfungsi mengatur ritme, tempo, dan dinamika gerak penari
- Gong* : Instrumen musik tradisional berbahan logam yang berfungsi sebagai penanda ritme, pergantian babak, dan komando simbolik dalam Tari Caci

K

- Komodifikasi* : Proses perubahan nilai sosial, budaya, atau spiritual menjadi nilai ekonomi sehingga dapat diproduksi, dipasarkan, dan dikonsumsi sebagai komoditas.
- Komodifikasi Audiens* : Proses menjadikan penonton sebagai bagian dari nilai ekonomi, di mana audiens dipandang sebagai target pasar dan aset dalam industri pariwisata
- Komodifikasi Konten* : Proses pengemasan ulang isi atau bentuk budaya agar sesuai dengan kebutuhan pasar, termasuk penyederhanaan ritual dan penyesuaian durasi pertunjukan.
- Komodifikasi Tenaga Kerja* : Proses perubahan peran pelaku budaya dari pelaksana adat menjadi pekerja seni yang memperoleh upah atau bayaran

L

- Lingko* : Sistem pembagian tanah ulayat dan pola ruang melingkar dalam masyarakat Manggarai yang mencerminkan prinsip keadilan, kosmologi, dan kebersamaan
- Lomes* : Syair atau pantun tradisional yang dilantunkan dalam Tari Caci

M

- Manggarai Barat* : Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menjadi wilayah berkembangnya Tari Caci dan pusat pariwisata budaya Flores bagian barat.

- Mbaru Gendang* : Rumah adat Manggarai yang berfungsi sebagai pusat aktivitas adat, ritual, dan sosial masyarakat.
- Meka Landang* : Tamu Kampung atau kelompok undangan yang berperan sebagai lawan dalam pertunjukan Tari Caci.

N

- Natas Gendang* : Halaman rumah adat tempat pelaksanaan ritual dan pertunjukan Tari Caci, berbentuk arena terbuka dan melingkar.
- Nenggo Caci* : Vokal tradisional pengiring Tari Caci
- Nggiling* : Cambuk yang digunakan dalam Tari Caci sebagai alat utama penyerangan simbolik.
- Nggorong* : Tameng atau perisai yang digunakan penari bertahan dalam Tari Caci

P

- Paki (Penangkis)* : Peran penari dalam Tari Caci yang bertugas menangkis serangan lawan menggunakan tameng.
- Panga* : Klan atau kelompok kekerabatan besar dalam masyarakat Manggarai yang memiliki identitas dan kewajiban adat bersama
- Penti* : Upacara adat Manggarai sebagai ungkapan syukur pasca panen yang sering disertai pertunjukan Tari Caci.

S

- Songke* : Kain tenun tradisional Manggarai berwarna dominan hitam yang dikenakan dalam Tari Caci

T

Ta'a (Penyerang) : Peran penari dalam Tari Caci yang bertugas menyerang lawan menggunakan cambuk.

W

Woé : Sistem silsilah keturunan dalam masyarakat Manggarai yang mengatur hubungan genealogis dan tanggung jawab sosial.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Saat Observasi



Gambar 10. *Persiapan Upacara teing hang kolang di rumah gendang Golowatu*
(Foto: Kune Gunda Imu, 2025 di kampung Tentang)



Gambar 11. *Situasi pertunjukan Tari Caci dalam upacara Congko Lokap*
(Foto : Kune Gunda Imu,2025 di halaman rumah gendang Tentang)



Gambar 12. *Luka cambukan setelah pertunjukan Caci upacara Congko Lokap*
(Foto: Kune Gunda Imu, 2025 di kampung Tentang)

Lampiran 2. Dokumentasi Saat Wawancara



Gambar 13. *Bersama Bapak Alosysius Sawun, ketua adat, gendang golowatu*
(Foto: Kune Gunda Imu, 2025 di kampung Tentang)

Lampiran 3. Kartu Bimbingan Tugas Akhir

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
Semester Gasal Tahun 2025/2026

Nama Mahasiswa : KUNE GUNDA IMU
 NIM : 2111936011
 Judul Karya : KOMODIFIKASI FUNGSI TARI CACI PADA MASYARAKAT PANGKABENI BARAT
 Nama Pembimbing Studi : Dr. Y. ADITYANTO AGI, S.Sn., MA.
 Nama Pembimbing I : Dra. SUPRIYANTI, M. Hum.
 Nama Pembimbing II : GALIH SUCI MAUGANTI, S.Sn., MA.

No	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Pemb I	TTD Pemb II	TTD Mhs	Catatan Kemajuan Bimbingan
1.	7 Agustus 2025	Konsultasi Proposal	js	fy	skh	Perbaiki judul
2.	27 Agustus 2025	Revisi judul Proposal bersama Pembimbing I	js	fy	skh	
3.	6 September 2025	Revisi kerangka Judul Penelitian bersama Pembimbing I	js	fy	skh	
4.	22 September 2025	Konsultasi terkait judul bersama Pembimbing II	js	fy	skh	
5.	10 Oktober 2025	Konsultasi BAB II bersama Pembimbing II	js	fy	skh	Kembangkan untuk penyajian & tambah foto ¹¹
6.	29 Oktober 2025	Revisi BAB II dan 3 bersama Pembimbing II	js	fy	skh	Buat logo pemikiran
7.	21 Oktober 2025	Seksi II	js	fy	skh	
8.	9 November 2025	Revisi BAB II dan III	js	fy	skh	
9.	29 November 2025	Konsultasi struktur Paragraf	js	fy	skh	Tambahkan daftar pustaka & perbaiki footnote
10.	2 Desember 2025	Seksi III	js	fy	skh	
11.	11 Desember 2025	Revisi BAB III	js	fy	skh	Kembangkan lg bab 3 & tambah foto ¹¹